

Faruq Azri



Tafsir Sufistik.
Al-Qusyari

Kajian atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar dan Tawakkal
dalam Lathaif Al-Isyarat



ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU ALQUR'AN JAKARTA
2020

TAFSIR SUFISTIK AL-QUSYAIRI

**Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakkal Dalam
*Lathaif Al-Isyarat***

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan
Program Studi Strata 1, Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun Oleh :

Faruq Azri

NIM : 161410542

ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN

INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN JAKARTA

2020

SURAT PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faruq Azri

NIM : 161410542

Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Judul Skripsi : TAFSIR SUFISTIK AL-QUSYAIRI

Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar,
dan Tawakkal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku dari lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 2 November 2020
Yang membuat pernyataan,

Faruq Azri
NIM. 161410542

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

TAFSIR SUFISTIK AL-QUSYAIRI

Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakkal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1) Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun oleh:

Faruq Azri

NIM: 161410542

Telah selesai diperiksa dan dibimbing oleh kami, Kemudian disetujui untuk selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 2 November 2020

Menyetujui

Pembimbing



Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, SQ. MA.

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin

Andi Rahman, MA.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

TAFSIR SUFISTIK AL-QUSYAIRI

Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakkal Dalam *Lathaif Al-Isyarat*

Disusun Oleh

Nama : Faruq Azri

NIM : 161410542

Jurusan/Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang munaqasyah pada tanggal:

9 November 2020

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan
1.	Andi Rahman, MA.		
2.	Lukman Hakim, MA.		
3.			
4.			

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ

Andi Rahman, MA.

MOTTO

وما اللذة إلا بعد التعب

“Tidak ada kenikmatan yang dirasakan kecuali setelah bersusah payah dalam proses menggapainya”

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneulis ucapkan kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul skripsi “Tafsir Sufistik Al-Qusyairi Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakkal Dalam *Lathaiif Al-Isyarat*”.

Sanjungan shalawat dan salam senantiasa penulis anugrahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan jalan petunjuk, sehingga kita terlepas dari jurang kesesatan. Penulis menyadari bahwa keterbatasan kemampuan dan kurangnya pemahaman, banyaknya hambatan dan kesulitan senantiasa penulis temui dalam penyusunan skripsi ini. Adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak telah memberi sumbangan yang sangat berarti dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis ,emyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak-pihak berikut :

1. Kepada kedua orangtua saya Bapak H.Abdul Bashir Mughtar dan Ibu Hj.Maskanah Zulfa, yang telah mengajarkan arti hidup dan kehidupan, yang sudah menjadi tangan kanan Allah dalam mendidik, yang kasih sayangnya senantiasa selalu hadir, yang memberikan dukungan baik moril maupun materil, pengorbanan, dan do’a kepada penulis selama menuntut ilmu di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an Jakarta (PTIQ) Jakarta hingga selesai dan berkah do’a-do’a para sesupuh.
2. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A, Rektor Institut Peruguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta beserta stafnya yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar.
3. Bapak Andi Rahman, M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an (IPTIQ) Jakarta dan Bapak Lukman Hakim, M.A, selaku ketua program studi IAT beserta staf dan dosen yang telah memberi pengetahuan dan membantu penulis selama ini.
4. Kepada pembimbing kami sekaligus *Murobbi Ruhy*, Abah Dr. Ahmad Husnul Hakim IMZI, S.Q, M.A, yang membimbing dengan tulus serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dan tak lupa pula keluarga Abah, Ibuk Fadhilah Masrur beserta keluarga yang selalu membimbing, mendidik, mengarahkan dan memotivasi kami untuk selalu meningkatkan keilmuan kami agar kelak menjadi bekal dikehidupan yang akan datang.
5. Kepada LTTQ beserta dosen tahfidz yang selalu *stand by* untuk menyimak dan menguji hafalan kami.
6. Kepada Kak Farid dan kelurga, Mbak Maryam dan keluarga, Mas Yusuf dan keluarga, Mbak Syifa dan keluarga, Mbak Nawa dan keluarga serta Dek

- Najmie yang selalu mendengarkan keluh kesah, menyemangati disaat *gabut*, dan tak henti-hentinya *mensupport* dan mendo'akan penulis.
7. Kepada teman-teman santri eLSiQ yang selalu menemani hari-hari kami, menginspirasi, serta *mencooling down* disaat penulis sedang merasa 'panas'.
 8. Kepada Bapak Syafiuddin sekeluarga dan teman-teman bekasi yang selalu *mensupport* dan mendoakan kami.
 9. Seluruh teman-teman seperjuangan angkatan 2016, asrama angkatan ke-2 dan JHQ, perjuangan kita tak terhenti sampai disini, semoga Allah SWT selalu merahmati setiap langkah kita.
 10. Kepada warga wismamas, paspampres yang selalu mendoakan yang terbaik untuk kami.
 11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan kepada penulis tercatat sebagai amal salih yang diterima oleh Allah Swt. dan setiap iringan tapakan kaki kita selalu dipenuhi ridha-Nya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dri kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, semoga Allah SWT memberi manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya, sebgai khazanah ilmu dan telaah diri dalam dunia pendidikan. Amin.

Jakarta, 2 November 2020

Penulis

Faruq Azri

PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku “Petunjuk Teknis Penulisan Proposal Dan Skripsi”

1. Konsonan

Arab	Latin		Arab	Latin
ا	A		ط	Th
ب	B		ظ	Zh
ت	T		ع	‘
ث	Ts		غ	Gh
ج	J		ف	F
ح	<u>H</u>		ق	Q
خ	Kh		ك	K
د	D		ل	L
ذ	Dz		م	M
ر	R		ن	N
ز	Z		و	W
س	S		هـ	H
ش	Sy		ء	’
ص	Sh		ي	Y
ض	Dh			

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal rangkap
Fathah : a	ا : a	يَ : ai
Kasrah : i	ي : I	وَ : au
Dhammah : u	و : u	

3. Kata Sandang

- a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh :

Al-Baqarah , Al-Madinah.

- b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) *asy-syamsiyah* ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh:

Ar-Rajul, Asy-Syams

- c. Syaddah (Tasydid)

Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara arab menggunakan lambang (ّ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik berada di tengah kata, di akhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ

Inna al-Ladzina

- d. Ta Marbutah

Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf “h”. Contoh :

الْأَفْئِدَةَ : *Al-Af'idah*

- e. Huruf Kapital

Sistem penulisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksarakan maka berlaku ketentuan ejaan yang disempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh : Ali Hasan al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : *Al-Fatihah, Al-Baqarah*, dan seterusnya.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	x
Bab I : Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Tinjauan Pustaka.....	5
G. Metodologi Penelitian.....	7
H. Sistematika Penulisan	7
Bab II : Biografi Al-Qusyairi dan Kitab Tafsirnya	9
A. Riwayat Hidup	9
B. Gambaran Umum Tafsir Al-Qusyairi	15
C. Karakteristik Dan Corak Tafsir Al-Qusyairi	17
D. Sistematika Penafsiran.....	18
Bab III : Ayat-Ayat Sufi Dan Tafsirnya Perspektif Al-Qusyairi	19
A. Taubat	21
B. Zuhud.....	42
C. Sabar	48
D. Tawakal.....	61
Bab IV : Penutup.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	72
Daftar Pustaka.....	73

ABSTRAK

Kehidupan mayoritas masyarakat hanya tertuju pada jasmani atau *dhahir* saja. Padahal Islam adalah *ummathan wasathan* yang seyogyanya antara *dhahir* dan *ruhiyah* harus seimbang. Dari berbagai aspek *ruhiyah*, zuhud, taubat, sabar dan tawakkal menjadi hal penting yang harus ditelaah. Pemahaman terma diatas antara masyarakat dengan sufi berbeda dan atau kurang mendalam maknanya. Pendalaman aspek *ruhiyah* menggunakan tafsir sufistik dengan perspektif Al-Qusyairi, ulama sufi yang terkenal kitab sufi dan ahli tafsir.

Penelitian akan menjelaskan ayat-ayat sufistik terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal. Namun penulis akan banyak menguraikan tafsiran ayatnya dengan tafsir Al-Qusyairi pada kitab *lathaif al-Isyarat* serta dengan sedikit tafsiran dari ulama lainnya. Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode tematik, yaitu dengan mencari dan mengartikan kata kunci, kemudian tafsiran ayat serta menyimpulkan cakupan terma dari tafsir sekian ayat.

Pemahaman masyarakat atas terma diatas hanya sedikit dan kurang mendalam. Sedangkan dalam sufi pemahaman terma sangat mendalam, seperti zuhud bukan meninggalkan dunia sama sekali tetapi seimbang dunia akhirat. Sabar bukan hanya pada cobaan, tetapi semua takdir itu perlu disabari. Tawakkal tidak berdiam diri, tetapi berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya dengan rasa optimis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kalam Ilahi yang diyakini oleh setiap muslim keotentikannya mendapat jaminan langsung dari Sang Pencipta. Al-Quran juga menjadi hidayah bagi manusia.¹ Untuk itu, Al-Quran harus dinamis dan mengandung ajaran yang relevan Bagi kehidupan manusia kapanpun dan dimana saja.²

Al-Quran memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kehidupan karena Al-Quran memiliki kekuatan yang luar biasa tiada bandingnya. Maka Islam dan umat Islam tanpa Al-Quran tidak mempunyai kekuatan yang dapat menuntun dalam mengarungi kehidupan.³

Umat Islam tidak akan bisa mengamalkan isi-isi dari Al-Quran tanpa memahaminya. Untuk dapat memahami kandungan yang tersirat maupun tersurat, umat Islam harus memahami Al-Quran melalui tafsirannya. Tanpa tafsir, umat Islam tidak akan sampai pada pemahaman terhadap isi dan kandungan Al-Quran walaupun sudah membacanya. Karena ilmu tafsir adalah ilmu yang dapat menyingkap dan menerangkan maksud-maksud Al-Quran.⁴

Dinamika penafsiran mengalami perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman. Berbagai latar belakang individu dan kelompok bertartispasi dalam memperkaya tafsir dan metode yang digunakan dalam pendekatan memahami Al-Quran. Seiring berjalannya waktu, muncul beragam corak penafsiran sesuai dengan kecenderungan dan keahlian mufassir dalam menafsirkan Al-Quran.⁵

Walaupun seorang *mufassir* berusaha objektif, namun kecenderungan, latar belakang pendidikan, perkembangan ilmu dan sosial budaya dapat mempengaruhi penafsirannya, sehingga timbullah

¹ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Quran*, Depok : Elsiq Tabarak Ar-Rahman, 2017, Halaman 1

² Muhammad Chirzin, *Kearifan Al-Quran*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007, Halaman Iv

³ Didin Saefuddin Buchori, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005, Halaman 17

⁴ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1998, Halaman 206

⁵ Wahyuddin, “Corak Dan Metode Tafsir Bint Al-Shati’ Studi Atas Al-Tafsir Al-Bayaniy Li Al-Quran Al-Karim”, Dalam *Jurnal Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014, Halaman 118

beragam corak penafsiran.⁶ Dari beragam corak, terdapat corak yang dikenal luas sekarang ini. *Pertama*, corak sastra, *kedua*, corak teologi dan filsafat, *ketiga*, corak ilmiah, *keempat*, corak fikih dan hukum, *kelima*, Corak sastra, *keenam*, corak sastra kebudayaan masyarakat.⁷

Perkembangan corak penafsiran sufi sesuai dengan perkembangan ilmu tasawuf yaitu muncul karena keresahan orang-orang sufi melihat masyarakat yang cenderung terhadap materi.⁸ Tafsir sufi ini tidak hanya mengemukakan makna Al-Quran secara lafadz saja, namun juga makna yang mengandung isyarat dari kata maupun ayat secara utuh.⁹

Allah SWT berfirman di dalam Al-Quran :

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

15. Wahai ahli kitab, sungguh telah datang Rasul kami kepadamu, menjelaskan kepadamu banyak hal dari (isi) kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak pula (isi) yang dibiarkannya. Sungguh telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menjelaskan. (QS. Al-Maidah : 15)

Menurut Sya'rowi dalam penjelasannya di dalam ayat ini, Islam adalah agama *wasathiyah* atau pertengahan antara materil dan spiritual. Yahudi berlebihan dalam matrealisme dan Nasrani berlebihan dalam kerohanian. Hal-hal gaib sangat jauh dari yahudi karena mereka berlebihan dalam materialisme. Allah ingin memperbaiki sistem materialis yang ekstrim ini dengan menurunkan ajaran Nabi Isa yang bermuatan banyak masalah kerohanian. Namun, akhirnya ajaran Nabi Isa disalahartikan oleh pengikutnya dengan menuhankan Nabi Isa. Untuk itu Islam diperlukan untuk menggabungkan antara materil dan spiritual, yang oleh itu Islam disebut agama *wasathiyah* atau pertengahan antara materil dan spiritual.¹⁰

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang : Lentera Hati, 2019, Halaman 8

⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1994, Halaman 72-73

⁸ Wahyuddin, "Corak Dan Metode Tafsir *Bint Al-Shati'* Studi Atas Al-Tafsir Al-Bayaniy Li Al-Quran Al-Karim," , Halaman 119

⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Halaman 255

¹⁰ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Kairo : Dar An-Nur, 2010, Jilid 15, Halaman 403

Dewasa ini, banyak masyarakat yang hanya fokus kepada materi saja. Untuk itu penelitian disusun agar masyarakat tidak hanya fokus kepada materi. Dengan kata lain, masyarakat diarahkan untuk memikirkan serta melaksanakan pekerjaan *ruhiyah*. Untuk memperbaiki kerohanian masyarakat, disiplin ilmu tasawuf-lah yang berhak mengedukasi masyarakat. Untuk itu pembahasan tafsir sufi lebih cenderung kepada *ruhiyah*.

Dalam kehidupan manusia, selalu ada hal-hal yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan hidup yang sebenarnya. Karena di dalam hidup banyak sekali rintangan dan ujian yang menerpa manusia. Beragam rintangan yang harus dihadapi, seperti melawan tipu daya, dimana tipu daya itu bisa berasal dari mana saja seperti dunia, syetan, manusia serta nafsu. Sebagaimana firman Allah Swt.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

72. “*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.*” (QS. Al-Ahzab : 72)

Dalam Ayat di atas, manusia terkena tipu daya nafsu karena ingin mengambil amanat yang Allah tawarkan kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Langit, bumi dan gunung-gunung khawatir mengkhianati amanat itu, sedangkan manusia bersedia memikul amanat tersebut padahal amanat itu sungguh berat. Menurut Al-Qusyairi, dalam ayat ini berbicara tentang orang-orang kafir yang berkhianat atas amanah yang utama dan juga orang-orang selain orang-orang kafir yang berkhianat dengan melakukan maksiat.¹¹

Ada juga rintangan melawan nafsu harus dilakukan dengan sangat keras dan sebaik mungkin, karena bila kehidupan seseorang sudah terkontaminasi oleh nafsu, maka tertutup semua kebenaran yang datang padanya. Hati, mata, dan telinga orang yang tersesat dipersamakan dengan binatang karena orang tersebut tidak dapat

¹¹ Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 46-47

menganalogikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya.¹² Allah berfirman di dalam Al-Quran :

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافُونَ

179. “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf : 179)

Penelitian ini menggunakan kitab *Lataif Al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi. Imam Al-Qusyairi sebelumnya sudah membuat kitab tafsir namun dengan manhaj yang sering digunakan mufassir lainnya. Dalam kitab *Lataif Al-Isyarat*, beliau menggunakan pendekatan tafsir sufi atau isyari dan beliau memadukan antara potensi kalbu dan akal dalam tafsirnya.¹³ Selain itu, beliau juga ahli tasawuf dan mempunyai kitab tasawuf *Al-Risalah fi ‘Ilm Al-Tashawwuf Al-Qusyairi*, yang termasuk salah satu kitab tasawuf yang digunakan sebagai rujukan-rujukan. Dengan alasan itulah penelitian ini menggunakan kitab tafsir beliau karena beliau ahli tafsir serta sufi.

B. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah penulis paparkan, penulis mengidentifikasi ada beberapa masalah yang akan penulis perdalam pembahasannya, antara lain:

1. Apakah arti zuhud, taubat, sabar dan tawakkal dalam perspektif tasawuf?
2. Apakah arti zuhud, taubat, sabar dan tawakkal yang berkembang di masyarakat?

¹² Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, Vol 4 Halaman 379

¹³ Ahmad Husnul Hakim, *Ensilopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok : Elsiq Tabarak Ar-Rahman, 2019, Halaman 33-34

3. Apakah arti zuhud, taubat, sabar dan tawakkal dalam perspektif tasawuf sesuai dengan yang berkembang di masyarakat?
4. Bagaimana tafsir dari ayat-ayat terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang sudah penulis paparkan diatas, penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada “Tafsir ayat-ayat sufistik terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal dalam tafsir Al-Qusyairi”

D. Rumusan Masalah

Dengan mencermati pembatasan masalah diatas, penulis mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas lebih detail, yaitu :

Bagaimana Tafsir ayat-ayat sufistik terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal dalam tafsir Al-Qusyairi?

E. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, penulis akan menjawabnya dalam tujuan penelitian penulis ini, tujuannya sebagai berikut:

- a. Mengetahui Tafsir ayat-ayat sufistik terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal dalam tafsir Al-Qusyairi.

F. Tinjauan Pustaka

Dari beberapa literatur yang penulis baca, ada beberapa tulisan ilmiah atau penelitian yang membahas tentang tafsir ayat-ayat sufistik tafsir Al-Qusyairi. Diantara penelitiannya yaitu,

- a. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, Jurusan Tafsir dan Hadis.
Ditulis oleh Irwan Muhibuddin pada tahun 2018 dengan judul “*Tafsir ayat-ayat sufistik, studi komparatuf tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jailani*”. Dalam skripsi ini, di bahas ayat-ayat sufi tentang taubat, zuhud, wara, fakir, sabar, tawakkal, ridha dengan membandingkan penafsiran antara tafsir Al-Qusyairi dan tafsir Al-Jailani. Setiap terma yang dibahas, diberi dua ayat yang berkenaan dengan pembahasan tersebut. Kemudian

dibandingkan penafsiran dari ayat tersebut antara tafsir al-Qusyairi dengan tafsir al-Jailani.¹⁴

Perbedaan antara penelitian Irwan Muhibuddin dan penelitian ini adalah Irwan menggunakan metode *muqaranah* dengan membandingkan penafsiran Al-Qusyairi dan Al-Jailani serta setiap pembahasan hanya menafsirkan dua ayat. Sedangkan penulis membahas hampir seluruh ayat yang terdapat terma-terma yang dibahas.

- b. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Ditulis oleh Naryono dengan judul “*Tafsir Isyari tentang ayat-ayat tasybih menurut Abd Al-Karim A-Qusyairi dalam kitab lathaif al-Isyarat*”, ditulis pada tahun 2019. Skripsi ini membahas tentang makna isyari dari ayat tasybih seperti Allah bersemayam di *Arsy*, *Yad Allah* dan *Wajh Allah*.¹⁵

Perbedaan penelitiannya ada pada tema dan terma. Skripsi Naryono membahas ayat-ayat tasybih, sementara penelitian ini mengkaji terma taubat, zuhud, sabar dan tawakkal.

- c. Skripsi IAIN Surakarta. jurusan ilmu al-qur'an dan tafsir

Ditulis oleh Muhammad Amin Imam Nurcahyo dengan judul “Penafsiran ayat-ayat tawassul dalam kitab *lathaif al-isyarat* karya imam al-Qusyairi”. Dalam karya ilmiah ini, dijelaskan ayat-ayat tawassul yang berjumlah lima ayat ditafsirkan dengan kitab *lathaif isyarat*.¹⁶

Titik perbedaan penelitiannya berada pada tema, skripsi Amin fokus pada ayat-ayat tawassul, sedangkan penelitian ini membahas terma taubat, zuhud, sabar, tawakkal.

¹⁴ Irwan Muhibuddin, Skripsi : *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik, Studi Komparatuf Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, 2018

¹⁵ Naryono, Skripsi : *Tafsir Isyari Tentang Ayat-Ayat Tasybih Menurut Abd Al-Karim A-Qusyairi Dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.

¹⁶ Muhammad Amin Iman Nurcahyo, *Penafsiran Ayat-Ayat Tawassul Dalam Kitab Lathaif Al- Isyarat* Karya Imam Al-Qusyairi, Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian semua bersumbernya dari kepustakaan baik berupa buku-buku maupun kitab-kitab, jurnal, tesis dan karya-karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Kajian ini dilakukan dengan mencari ayat-ayat sufistik dari beberapa kitab tafsir serta menjabarkan kandungannya terutama diambil dari kitab *Lathaif al-isyarat* serta buku-buku lainnya yang mendukung tema yang diangkat.

Dalam hal pendekatan, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sufistik dalam tema perjuangan hidup menurut Tafsir *Lathaif Al-Isyarat*.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Terutama kitab tafsir *Lathaif Al-Isyarat* yang membahas ayat-ayat perjuangan hidup dan kitab-kitab tasawuf yang sesuai dengan tema penelitian yang dibahas.

b. Data Sekunder

Sumber data tambahan dalam penelitian ini berupa buku atau karya lain selain dari yang dijadikan sumber data primer relevan dengan tema yang diteliti.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Yaitu metode yang menggunakan sistem pengumpulan data dan bahan-bahan pustaka yang pembahasannya sesuai dengan penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis menjadi lima bab, dimana setiap bab memiliki keterkaitan pembahasan yang erat dan runtut. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang mencakup bagaimana latar belakang tema identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian disambung dengan sistematika penulisannya.

BAB II membahas biografi Al-Qusyairi dan kitab yang ditulis olehnya, yaitu *lathaif al-isyarat*. Pembahasannya mengarah kepada riwayat hidup Al-Qusyairi, gambaran umum kitab *lathaif al-isyarat*, karakteristik serta corak yang digunakan didalamnya.

BAB III inti dari penulisan penelitian ini yang dibahas dalam tema tafsir ayat-ayat sufistik terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal menggunakan kitab tafsir *Lathaif al-Isyarat*. Dalam bab ini dibahas pengertian dan tafsir ayat-ayat dari zuhud, taubat, sabar, dan tawakkal.

BAB IV bab penutup berisi kesimpulan dari tema penelitian, dan saran-saran penulis tentang apa yang kurang dari penelitian ini kepada peneliti-peneliti yang selanjutnya.

BAB II

Biografi Imam Al-Qusyairi

A. Riwayat Hidup Imam Qusyairi

Nama lengkapnya adalah al-Imam Abu al-Qasim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Talhah bin Muhammad al-Istiwai al-Qusyairi an-Naisaburi asy-Syafi'i.¹⁷ Beberapa gelar yang disandang al-Qusyairi, yaitu: *pertama*, al-Naisaburi, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisabur atau Syabur, salah satu ibu kota terbesar negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh Harrat dan Marw.¹⁸ *Kedua*, al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qathaniyah, mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut. *Ketiga*, al-Istiwa, orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisabur, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. *Keempat*, al-Syafi'i sebuah penisbatan nama pada mazhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad bin Idris al-Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M.¹⁹ *Kelima*, al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: *al-Imam*, *al-Ustadz*, *asy-Syaikh*, *Zainul Islam*, *al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah* (perhimpunan antara nilai syari'at dan hakikat), gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.²⁰

Al-Qusyairi dilahirkan pada tahun 376 H/986 M bulan Rabiul awal di Astawa.²¹ Ia adalah seorang zahid, sufi, Syaikh di Khurasan, dan

¹⁷ Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, Arab: Dar Ihya Al-Kutub, 1413 H, Juz 5, Halaman 153.

¹⁸ Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, Kairo : At-Taufiqiyah, Tt, Halaman 5

¹⁹ Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, Halaman 2.

²⁰ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, Halalaman 179.

²¹ Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi : Lataif Al-Isarat*, Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2007, Halaman 3.

pelayan bagi masyarakatnya.²² Al-Qusyairi juga adalah seorang yang menguasai tafsir, hadis, ushul, adab, sya'ir, banyak menulis kitab tasawuf dan orang yang menggabungkan antara syari'at dan hakikat.²³

Al-Qusyairi keturunan Arab yang datang ke Khurasan dan tinggal di pinggiran kota. Ayahnya berasal dari suku Qusyair dan ibunya dari Sulam. Ayahnya meninggal sewaktu ia masih kecil, sehingga ia tumbuh sebagai seorang yatim yang miskin. Sejak kecil ia sudah belajar etika dan bahasa Arab serta menunggang kuda. Menginjak usia remaja ia pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu hitung dan tinggal di desa Bastu. Di sana ia berkesempatan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Syaikh Abu Ali bin al-Husain bin Ali al-Naisabur yang dikenal sebagai ad-Daqqaq. Di Naisabur ini kemampuan bicara al-Qusyairi diasah dan di sana juga ia menempuh jalan kesufian.

Syaikh Abu Ali bin al-Husain kemudian menyuruhnya untuk mendalami ilmu fiqh kepada Imam Abu Bakar Muhammad bin Bakr ath-Thusi. Maka ia pun pergi ke Abu Bakar al-Thusi dan belajar ilmu fiqh darinya hingga matang. Atas perintah Abu Bakar al-Thusi ia pergi ke guru yang lainnya, yaitu Imam Abu Bakar bin Faruk, darinya ia belajar ilmu ushul fiqh. Setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, ia lalu belajar ilmu ushul fiqh kepada Abu Ishaq al-Isfarayni. Ia menggabungkan pola pengajaran ushul fiqh yang ditempuh oleh Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Dalam kesibukannya belajar kepada para guru itu, al-Qusyairi masih menyempatkan diri menghadiri majelis guru pertamanya, Abu Ali ad-Daqqaq sampai akhirnya Abu Ali menikahkan al-Qusyairi dengan putrinya. Dalam perjalanan menuntut ilmu, al-Qusyairi lebih cenderung kepada ilmu tasawuf. Beliau juga konsisten mengamalkan tasawuf hingga bergabung dengan tarekat Imam al-Juned.²⁴

Setelah Abu Ali wafat, al-Qusyairi banyak bergaul dengan para ulama lain yang ada di Naisabur. Ada dua orang ulama yang sangat erat hubungannya dengan al-Qusyairi yaitu Abu Abdu ar-Rahman as-Sulami, tokoh sufi dari aliran Malamatiyah yang banyak memberikan informasi aliran itu kepadanya dan Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli fikih dan ilmu kalam terkemuka yang pada umur 20 tahun telah mewarisi

²² Ahmad Bin Muhammad Ad-Adnarwi, *Tabaqat Al-Mufassirin*, Madinah : Maktabah Al-'Ulum Wa Al-Hukum, 1997 M, Juz 1, Hal 125.

²³ Abu Al-Abbas Syamsuddin, *Wafayah Al-'Ayan*, Beirut : Dar Al-Shadr, 1990 M, Juz 3, Hal 205.

²⁴ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Halaman 32.

pengajian ayahnya Abu Muhammad dan kemudian setelah empat tahun menetap di Nijaz, mengajar dan mengembangkan ilmunya disana sehingga digelar Imam al-Haramain, ia diangkat menjadi Syaikh pada madrasah Nizamiyah Naisabur yang sengaja dibangun untuknya.²⁵ Al-Juwaini lebih muda darinya dan cenderung dianggap sebagai muridnya, terutama dalam bidang kerohanian, namun al-Qusyairi menghormatinya sebagai ahli ilmu kalam yang terampil dalam berdebat mempertahankan kalam sunni.²⁶

Dalam berteologi, al-Qusyairi bermazhab al-Asy'ari, sedang dalam fikih, bermazhab al-Syafi'i. selain menafsir al-Qur'an, ia juga aktif meriwayatkan hadis, sehingga ia memperoleh berbagai predikat: *al-Mufasssir*, *al-Muhaddis*, *al-Faqih asy-Syafi'i*, *al-Mutakallim al-Ushuli al-Adib an-Nahwi*, *al-Katib asy-Sya'ir as-Sufi* (mufasir, ahli hadis, ahli fikih Syafi'i, ahli ilmu kalam, sastrawan, ahli gramatika bahasa arab, penulis, penyair dan sufi). Ia menggabungkan antara ilmu-ilmu syari'at, hakikat dan adab. Al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, *al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah* (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat). Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam.²⁷

Dalam hal menulis, al-Qusyairi mempunyai pola yang elegan dan menawan. Abu Hasan al-Bakharji pernah menulis biografi dalam bukunya *Damyah al-Qashr wa 'Usrah Ahl al-Ashr*, Al-Bakharji berkata: "*al-Qusyairi menggabungkan berbagai macam kebaikan, hampir tak ada kecacatan nilai padanya. Seandainya ia membentak cadas yang keras dengan suara peringatannya yang lantang, niscaya cadas itu akan meleleh dan seandainya iblis diikat di majelis zikirnya, pastilah iblis itu akan bertobat. Bicaranya fasih dan jelas sarat dengan logika yang tajam. Mahir bicara soal ilmu kalam mazhab al-Asy'ari. Keluasaan ilmunya melampaui batas yang dimiliki manusia biasa. Kata-katanya penuh hikmah dan faidah bagi orang yang mendengarnya. Di kalangan 'Arifin (para ahli makrifat) ia merupakan panutan yang diteladani. Apabila berada di tengah para guru sufi, ia tampak menonjol. Mereka mengakui keutamaannya dan melihat kedekatannya*

²⁵ Tasya Kubra Zadah, *Miftah Al-Sa'adah Wa Misbah Al-Siyadah*, Haidarabad: Da'irah Al-Ma'arif Al-Nizamiyah, Tt, Halaman 189-190.

²⁶ Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah, 1972, Halaman 81-82.

²⁷ Mani' Abd Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Halaman 179.

*dengan al-Haqq. Mereka merasa begitu kecil dihadapannya, merendahkan diri kepadanya seraya mengharap limpahan ilmu dan pengetahuan darinya. Mereka duduk bersimpuh mengelilinginya, sambil meresapi kata-kata yang diucapkannya. Sesekali mereka memandang wajahnya, ia juga mempunyai sya'ir yang merupakan mahkota keindahan kata-kata dan kemuliaan perilakunya”.*²⁸

Al-Qusyairi wafat pada hari Ahad 16 Rabiul akhir 465 H/1065 M di Naisabur. Ketika itu al-Qusyairi mencapai umur 87 tahun, jenazah beliau disemayamkan di sisi makam gurunya yaitu Syaikh Ali ad-Daqaq. Sampai sekarang, makamnya yang berada di pemakaman keluarga al-Qusyairi di Naisabur masih ramai diziarahi orang.²⁹

1. Karya-karya Imam Qusyairi

- a. *Ahkam al-Syari'*
- b. *Adab al-Shufiyah*
- c. *Al-Arba'un fi al-Hadis*³⁰
- d. *Istifadha al-Muradat*
- e. *Bulghah al-Maqasid fi al-Tasawuf*
- f. *At-Tahbir fi at-Tazkir*
- g. *Tartib al-Suluk fi tariqilillahi ta'ala*
- h. *At-Tauhidun nabawi*
- i. *At-Taisir fi ilmi at-Tafsir*³¹
- j. *Al-Jawahir*
- k. *Hayah al-Arwah wa Dalil ila tariq al-Islam*
- l. *Diwan Syi'r Adz-Dzikir wa adz-Dzakir*

²⁸ Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lataif Al-Isyarat*, Jilid 1, Halaman 3-4.

²⁹ Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, Halaman 81-82.

³⁰ Kitab Ini Memaparkan 40 Hadis Rasulullah Saw Yang Beliau Dengar Dari Gurunya, Abu Ali Al-Daqaq Dengan Sanad Yang *Muttasil* Yakni Bersambung Hingga Kepada Nabi Muhammad Saw.

³¹ Kitab Tafsir Yang Besar, Merupakan Kitab Pertama Yang Disusun Al-Qusyairi, Pada Tahun 410 H/ 1019 M. Tiga Ulama Besar Sperti Ibnu Khalkan, Tajuddin Al-Subki Dan Jalaluddin Al-Suyuthi Mengatakan, “ Kitab Tafsir Susunan Al-Qusyairi Merupakan Kitab Tafsir Yang Paling Bagus Dan Jelas”.

- m. *Ar-Risalah al-Qusyairiyah fi ilmi Tasawuf*³²
- n. *Sirah al-Masyayikh*
- o. *Syarh al-Asma'il husna*
- p. *Syikayatu Ahl as-Sunnah maa nalahum min al-Mihnah*³³
- q. *'Uyun al-Ajwibah fi ushul al-'As'ilah*
- r. *Al-Fushul fi al-Ushul*
- s. *Lataif al-Isyarat*³⁴
- t. *Al-Luma' fi al-I'tiqad*
- u. *Majalis Abi Ali al-Hasan al-Daqqaq*
- v. *Al-Mi'raj*
- w. *Al-Munajat*
- x. *Mantsur al-Khitab fi Syuhud al-Bab*
- y. *Naskh al-Hadis wa Mansukh*
- z. *Nahw al-Qulub ash-Shagir*
- aa. *Nahw al-Qulub al-Kabir*
- bb. *Nukatu Ulin Nuha*

Al-Qusyairi sebelum menulis kitab menulis *Lathaaif al-Isyaaraat* sudah menulis sebuah tafsir *eksoterik* berjudul *at-Taysiir*

³² Kitab Yang Disusun Dengan Maksud Meluruskan Pemahaman Tentang Konsep-Konsep Tasawuf, Akidah Tasawuf Dan Pengalaman- Pengalaman Spiritual. Di Samping Berusaha Menata Kembali Kesalahpahaman Itu Dan Dikembalikan Pada Posisi Semula. Kitab Ini Juga Memeparkan Konsep-Konsep Sufi Yang Hampir Setiap Poin Disajikan Secara Lengkap Dan Gamblang. Karena Itu, Figur Dan Tradisi Tasawuf Al- Qusyairi Bisa Dibilang Cukup Popular Di Lingkungan Masyarakat Sunni Dan Bahkan Kitab Ini Banyak Dijadikan Sumber Kajian Para Sufi Generasi Sesudahnya.

³³ Kitab Yang Di Dalamnya Terdapat Pendapat-Pendapat Al-Qusyairi Dalam Mempertahankan Kebenaran Mazhab Asy'ari. Menurutnya, Asy'ariyah Merupakan Kajian Yang Amat Mendasar Mengenai Hakikat Ruh Islam. Dalam Bahasan Tersebut, Al-Qusyairi Berupaya Menjernihkan Ajaran Asy'ariyah Dari Tuduhan-Tuduhan Orang- Orang Yang Memusuhinya. Beliau Memberi Suatu Pernyataan, Bahwa Para Musuhnya Sengaja Memalsukan Ajaran Kebenaran Asy'ariyah, Melontarkan Pikiran-Pikiran Yang Sesat Dan Menisbatkan Semua Kebohongan Itu Kepada Al-Qusyairi. Padahal Beliau Tidak Seperti Yang Ada Pada Semua Tuduhan Itu.

³⁴ Kitab Tafsir Sufi Lengkap Mengenai Al-Qur'an, Yang Penulisannya Di Mulai Oleh Al-Qusyairi Pada Tahun 437 H/1045 M.

fi 'Ilm at-Tafsir. Kitab tafsir ini murni *eksoterik* menggunakan analisis bahasa, perubahan kata, *sabab an-nuzuul* (latar belakang historis turunnya ayat), dan kritik serta autokritik dalam masalah fiqh serta ilmu kalam. Dan metodologi kitab *at-Taysir fi 'Ilm at-Tafsir* berbeda dengan tafsir *Latha'if al-Isyaaraat* yang menggunakan metode *isyaari*. Ini menunjukkan sebelum al-Qusyairi masuk dalam dunia tasawuf dan menghasilkan karya tafsir sufi, dia telah mempunyai kepakaran di bidang ilmu-ilmu *eksoterik*.³⁵

2. Guru-gurunya Imam Qusyairi:

- a. Abu Ali al-Hasan bin Ali an-Naisaburi Ad-Daqqaq, dari beliau Al-Qusyairi belajar ilmu taswuf.
- b. Abu Abdurrahman Muhammad bin Husain bin Muhammad al-Azdi as-Sulami an-Naisaburi
- c. Abu Bakr Muhammad bin Abu Bakar ath-Thusi, kepada beliau al-Qusyairi belajar ilmu fikih.
- d. Abu Bakar Muhammad bin Husain bin Furak al-Ansari al-Asbahani. Dari beliau al-Qusyairi mendalami ilmu ushul fiqh.
- e. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad bin Mahran al-Asfarayaini
- f. Abu al-Abbas bin Syuraih
- g. Abu Manshur Abdul Qahir bin Muhammad al-Baghdadi at-Tamimi al-Asfarayaini, kepada beliau al-Qusyairi belajar ilmu ushul fiqh.

3. Murid-muridnya Imam Qusyairi:

- a. Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Tsabit al-Khatib al-Baghdadi
- b. Abu Ibrahim Ismail bin Husain al-Husaini
- c. Abu Muhammad Ismail bin Abu al-Qasim al-Ghazi an-Naisaburi

³⁵ Habibi Al-Amin, *Tafsir Sufi Latha'if Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, Dalam Jurnal Suhuf, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, Halaman 61.

- d. Abu al-Qasim Sulaiman bin Nashir bin Imran al-Anshari
 - e. Abu Bakar Syah bin Ahmad asy-Syadiyahki
 - f. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawari
 - g. Abu Muhammad Abdullah bin ‘Atha al-Ibrahimi al- Harawi
 - h. Abu Abdullah Muhammad bin Fadhl bin Ahmad al- Farawi
 - i. Abdul Wahab bin Syah Abu al-Futuh al-Syadiyahki an-Naisaburi
 - j. Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qasbhani
 - k. Abu Fath Muhammad bin Muhammad bin Ali al- Khuzaimi
 - l. Abu Bakar bin Abdurrahman bin Abdullah al-Bahiri
4. Pokok-pokok pikiran Al-Qusyairi.
 Pokok-pokok pikiran Al-Qusyairi yang terdapat dalam kitab-kitabnya dan pembahasannya,³⁶ yaitu :
- a. Dasar-dasar keimanan menjadi landasan setiap perkembangan tasawuf.
 - b. Menjelaskan tokoh-tokoh yang telah memantapkan tasawuf dengan uraian dan pemikiran mereka.
 - c. Menjabarkan pengertian aspek dari maqamat dan akhwal.
 - d. Menguraikan pengetahuan, kedudukan dan kelayakan seseorang dalam kalangan sufi.
 - e. Memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sedang menekuni jalan tasawuf.
 - f. Membahas adab dan disiplin seorang sufi.

B. Gambaran Umum Tafsir al-Qusyairi

Nama lengkap tafsir ini adalah tafsir *Lathaaif al-Isyaarat*. Kitab tafsir ini dicetak pertama kali oleh penerbit *Hai`ah al- Misriyyah* Kairo yang berjumlah tiga jilid. Kemudian kitab tafsir ini dicetak untuk kedua kalinya pada tahun 1390 H oleh penerbit *Daar al-Kutub al- ‘Arabiyah*, Kairo yang ditahqiq oleh Dr. Ibrahim Basyuni. Adapun kitab yang ada pada penulis, dicetak penerbit *Daar al-Kutub al- ‘Ilmiyyah*, Beirut pada tahun 2007 yang berjumlah tiga jilid dengan jumlah halaman kurang

³⁶ Labib MZ, *Tokoh Sufi*, Surabaya : Cahaya Agency, Tt, Halaman 173

lebih 700 halaman. Dari penjabaran di atas bahwa karya sebuah tafsir tidak akan lepas dari latar belakang dan masa di mana seorang mufassir menafsirkan al- Qur'an. Begitupula Imam al-Qusyairi dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Karena beliau adalah salah satu seorang tokoh sufi maka karyanya *Lathaa'if al- Isyaaraat* begitu kental dengan nuansa sufi.³⁷

Pada bidang tafsir, sebelum al-Qusyairi menyusun kitab tafsir *Lathaa'if al-Isyaaraat* ini, ia sudah menyusun kitab tafsir dengan *manhaj* yang sama yang digunakan para mufassir, kitab itu diberi nama *Taysir fi at-Tafsiir*. Adapun, setelah itu barulah al-Qusyairi menyusun kitab tafsir *Lathaa'if al-Isyaaraat* yang disusun dengan menggunakan pendekatan tasawuf, namun *manhaj* yang digunakan dalam menyusun kitab tafsir ini berbeda dengan tafsir- tafsir sufi lainnya. Al-Qusyairi mencoba memadukan antara potensi kalbu dan akal, sehingga kitab ini dapat dipahami dengan mudah karena menggunakan redaksi-redaksi yang sederhana, jelas dan sangat ringkas.³⁸

Kitab tafsir ini diberi nama *Lathaa'if al-Isyaaraat*, Pemakaian nama *al-Isyaaraat* mempunyai arti tersendiri bagi al-Qusyairi, karena isyarat adalah bahasa yang digunakan antara dua kekasih (*muhib* dan *mahbub*), maka cukup dengan memakai isyarat, maksud dan tujuan bisa diketahui. Begitu juga keberadaan al-Quran bagi orang-orang sufi yang mana merupakan rahasia Tuhan yang bisa diketahui oleh orang sufi lewat isyarat-isyarat yang mereka pahami.³⁹ Kata *isyaaraat* juga akan membawa kepada bentuk penyanjungan kepada yang dituju, namun tidak dengan bahasa verbal. Sebab, bahasa biasa tidak bisa mewakili rasa cinta yang sangat mendalam dari seorang pecinta kepada yang dicintai. Demikian ini, karena diantara firman-firman Allah swt banyak mengandung rahasia, yang hanya bisa diungkap melalui pendekatan kaum sufi ini. Kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir yang lain, hanya berpedoman pada kekuatan bahasa dan berbagai macam ilmu yang memang dibutuhkan oleh seorang mufassir. Al-

³⁷ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi Dan Lathaa'if Al- Isyaaraat*, tk, tp, tt, Halaman 18.

³⁸ Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufassiruun Hayaatuhum Wa Manhajuhum*, Teheran: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami, 1212 H, Halaman 604.

³⁹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairi Dan Lathaa'if Al-Isyaaraat*, Halaman 14.

Qusyairi berusaha menyingkap rahasia dibalik kata-kata yang menyentuh perasaan.⁴⁰

Al-Qusyairi dalam muqaddimah kitab ini, menjelaskan dua metode yang dipakai dalam menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Adapun metode yang digunakan, yaitu pertama, menukil ucapan, pendapat atau kaidah dari orang-orang salih yang diyakini sebagai orang suci, para wali-wali Allah swt. Hal ini dapat ia lakukan, dengan cara mendengar langsung dari guru-guru-Nya. *Kedua*, pemahaman al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat al-Qur'an dengan bantuan ilmu-ilmu tasawuf yang telah ia kuasai.⁴¹

Kitab *lathaaif al-Isyaaraat* ini menjelaskan isyarat-isyarat al-Quran dengan pemahaman ahli ma'rifat, baik dari ucapan mereka maupun kaidah-kaidah yang mereka buat. Al-Qusyairi menyusun kitab tafsir ini dengan kedua metode tersebut, dengan gaya ringkas, singkat agar tidak membosankan dengan berharap kepada Allah swt.⁴²

Al-Qusyairi sebagai mufasir sufi menjadikan media takwil sebagai ide kreatif dalam mempertemukan gagasan tasawuf dan psikologi dalam satu rumah, yaitu tafsir sufi melalui simbol-simbol bahasa sastra. Penafsiran al-Qusyairi dalam *Lathaa'if al-Isyaaraat* membuka cakrawala gagasan simbiosis psikologi, tasawuf, dan sastra dalam satu rumah besar, yaitu tafsir sufi. Melalui bahasa sastra yang sarat kondisi jiwa, al-Qusyairi menafsirkan al-Quran dengan pendekatan tasawuf. Dia mencoba mengaplikasikan konsep-konsep tasawuf yang tersebar dalam berbagai karyanya untuk menjadi model penafsiran ayat Al-Qur'an. Konsep *maqamaat* dan *ahwaal* (keadaan) menjadi inti penafsirannya dalam mengungkap pengalaman kejiwaan sufistik.⁴³

C. Karakteristik dan Corak Penafsiran Tafsir Al-Qusyairi

Kitab ini berisikan isyarat-isyarat al-Quran dengan pemahaman ma'rifat baik dari ucapan mereka maupun dari kaidah-kaidah yang mereka buat. Isyarat disini adalah pemahaman hikmah dengan cara halus yaitu pemahaman berdasarkan hakikat. Pemahaman ini

⁴⁰ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok : Elsiq Tabarok A-Rahman, 2013, Halaman 29

⁴¹ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaaif Al-Isyaaraat"*, Jilid 1, Halaman 5.

⁴² Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Halaman 183.

⁴³ Habibi Al-Amin, *Tafsir Sufi Lathaaif Al-Isyaaraat Karya Al-Qusyairi : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, Halaman 75.

didapatkan setelah melakukan mujadalah dengan berpegang teguh terhadap karunia Allah SWT.⁴⁴

Kitab ini merupakan kitab yang sepenuhnya ditafsirkan dengan cara isyari, berbeda dengan tafsir *Ruuh al-Ma'aani* karya al-Alusi yang tidak semuanya ditafsirkan dengan isyari melainkan perpaduan antara isyari dan kebahasaan.⁴⁵

Aliran teologi al-Qusyairi adalah sunni yang menolak *mujassimah*, yaitu sebuah paham yang menjisimkan Allah swt dan secara tidak langsung telah menyamakan Allah swt dengan makhluk. Secara teknik penulisan, al-Qusyairi mengawali dengan basmalah, kemudian menjelaskan maknanya dengan berpedoman kepada kaidah-kaidah kebahasaan namun tetap di jalur tafsir *bayani Sufi* atau *isyari*.⁴⁶

D. Sistematika Penafsiran

1. Memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang keutamaan surat sebelum menguraikan ayat per ayat.
2. Memberikan kesan sufi yang sangat mendalam dalam setiap penjabarannya.
3. Dalam mengkaji lafazh *basmallah*, al-Qusyairi meninggalkan seputar perdebatan yang ada dalam hal tersebut.
4. Selalu memasukkan aspek bahasa sebelum menjelaskan tafsir al-Quran dari sisi tasawuf.
5. Melakukan kompromi antara semangat fiqh dan tasawuf.

⁴⁴ Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathaaif Al-Isyaaraat*, Jilid 1, Halaman 5.

⁴⁵ Kodirun, *Lathaaif Al-Isyaaraat : Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001, Halaman 70.

⁴⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Halaman 35.

Bab III

Ayat-ayat Sufi Dan Tafsirnya Perspektif Al-Qusyairi

Islam adalah *Ummatan wasathan* berarti umat moderat atau umat pertengahan dalam segi akidah, ibadah dan kehidupan. Dari segi akidah, ada kelompok yang mengingkari adanya Tuhan, mereka disebut dengan mulhid atau komunis. Di pihak lain terdapat kelompok yang meyakini Tuhan itu banyak, kelompok ini disebut politeis atau musyrik. Maka datanglah Islam yang mengakui adanya Tuhan dan meyakini Tuhan Yang Maha Esa. Jadi Islam berada di pertengahan antara ateis yang anti Tuhan dan politeis yang banyak Tuhan.⁴⁷ Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : Dan demikian pula kami telah jadikan kamu (umat Islam) uma yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan kamu. (QS. Al-Baqarah : 143)

Islam juga moderat jika dilihat dari segi hukum dan peraturannya. Peraturan langit yang Allah turunkan bertujuan untuk memelihara umat Islam dari hawa nafsu dan keserakahan dalam mengelola sumber daya alam. Pengelolaan yang baik tanpa nafsu dan keserakahan akan menghasilkan kemajuan dan kemakmuran di muka bumi. Bila manusia telah disusupi nafsu dan keserakahan, maka akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup. Seperti negara-negara penganut sistem komunis dengan slogan kemakmurannya yang berakhir dengan kesengsaraan dan kehancuran. Begitupun dengan sistem kapitalis yang hanya memberi hak kepada pemilik modal atau kapital yang berdampak pada ketimpangan hidup. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Secara ringkas, komunis dan kapitalis adalah dua sistem yang hanya akan membuat sengsara, karena dibuat dengan ambisi, nafsu dan keserakahan. Namun Islam dengan “peraturan langitnya” memiliki sifat *wasatha* dengan sistem yang berorientasi kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dari segi pola kehidupan, ditemukan kelompok

⁴⁷ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Kairo : Dar An-Nur, 2010, Jilid 1, Halaman 495

manusia yang hanya mengejar materi dan melalaikan kerohanian. Di sisi lain terdapat kelompok yang hanya mementingkan kerohanian dan menjauhi materi. Islam datang dengan membawa risalah penyatuan antara kebutuhan materi dan kebutuhan ruhiyah. Islam tidak menyatakan bahwa ruh lebih baik dari materi dan sebaliknya. Materi dan ruh dalam pandangan Islam sama dan keduanya tunduk dan patuh di bawah bimbingan Allah. Islam menggabungkan keduanya agar menghasilkan nyawa dan jiwa supaya manusia dapat memilih jalan yang benar, memilih jalan taat atau maksiat serta iman atau kufur.⁴⁸

Oleh karena Islam adalah *ummatan wasathan*, maka seorang muslim harus berjalan beriringan antara materi atau jiwa dan *ruhiyah*. Materi atau jiwa bisa berdiri tegak bila terdapat ruh, jiwa lebih cenderung kepada insting duniawi dan *ruh* mengajak kepada akhirat.⁴⁹ Allah SWT berfirman :

أَرَأَيْتَ مَنْ اتَّخَذَ إِلَهُهُ هَوَاهُ أَفَأَنْتَ تَكُونُ عَلَيْهِ وَكَيْلًا

43. “Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat memelihara atasnya?.” QS. Al-Furqon : 43

Allah SWT menurunkan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW berujuan untuk menjauhkan manusia dari hawa nafsu. Jika setiap orang memiliki nafsu dan mereka menjungjungnya, maka tidak akan ada orang yang mau menuruti perintah orang lain, karena orang lain juga memiliki nafsu. Mengikuti nafsu berarti menolak kebenaran yang telah jelas dan penolakan itu bukan karena ketidaktahuan, tetapi sudah mengetahui dan tetap condong untuk menolak.⁵⁰

Ringkasnya, sudah diketahui bahwa Islam adalah *ummatan wasathan* dengan menyelaraskan antara materi dan imateri, jika seseorang menolak, maka ia telah mengikuti hawa nafsunya. Untuk itu penulis ingin membangun kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara materi dan imateri. Jika melihat keadaan sekarang, masyarakat sudah mementingkan materi dan tinggan menyadarkan akan pentingnya imateri. Maka akan dibahas beberapa jalan sufi yang akan mengantarkan seseorang pada kesadaran *ruhiyah*.

Jalan yang ditempuh oleh seseorang dengan jalan sufi memang tidak sederhana dan cukup sulit. Untuk naik dari satu tingkat ke tingkatan lainnya memerlukan ketekunan dan kesungguhan serta waktu yang tidak singkat. Ada

⁴⁸ Muhammad Mutawali Asy-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Jilid 1, Halaman 496

⁴⁹ Anas Ahmad Karzon, *Tazkiyatun Nafs : Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah Di Atas Manhaj Salafus Shalih*, Penerjemah Emiel Threeska, Jakarta Timur : Akbar Media, 2016, Halaman 13

⁵⁰ Muhammad Mutawali Al-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Jilid 12, Halaman 706-707

beberapa jalan yang harus dilalui dan yang paling penting terdapat empat jalan dari sekian jalan yang ada. *Pertama* yang harus ditempuh adalah taubat. Taubat dari segala dosa baik besar maupun kecil. Dan tidak ada niat untuk mengulanginya. *Kedua*, hidup zuhud. Zuhud dalam arti tidak terpesona pada gemerlapnya dunia. *Ketiga*, harus memiliki sifat sabar. Sabar dari ujian yang diterima seseorang dalam memperjuangkan hidup dengan sufi. Caci dan hinaan bagian dari ujian itu dan seseorang tidak harus membalas dengan setimpal, tetapi cukup berlapang dada dan didoakan agar mendapatkan hidayah dari Allah. *Keempat*, seorang sufi senantiasa tawakal kepada Allah dalam setiap langkah. Setiap langkah, rencana dan usaha lainnya harus bersikap tawakkal atas hasil yang dicapai.⁵¹

A. Taubat

Taubat berasal dari bahasa arab *توبه (يتوب - تاب)* yang berarti kembali.⁵² Menurut Al-Asfahani taubat adalah meninggalkan dosa dengan cara terbaik. Ada tiga macam alasan yang disampaikan orang setelah melakukan dosa, yaitu *Pertama*, orang yang bohong dan berasalan bahwa ia tidak melakukannya. *Kedua*, orang yang beralasan mengatakan bahwa ia terpaksa melakukan dosa, *Ketiga*, Taubat, taubat dalam syariat berarti meninggalkan dosa dari perbuatan jelekannya, menyesal telah melalaikan syara', mebulatkan tekad untuk tidak mengulanginya lagi dan selalu introspeksi diri. Dari ketiga macam alasan tadi, maka macam yang ketiga-lah yang menjadi makna dari taubat yang sebenarnya. Bila empat elemen pada macam ketiga telah terpenuhi, maka sempurnalah syarat-syarat taubat.⁵³ Taubat adalah kembali dari perbuatan buruk dalam pandangan syariat kepada perbuatan baik dalam pandangan syariat.⁵⁴

Term taubat dan derivasinya, terdapat kurang lebih delapan puluh tiga kata di dalam al-Quran. Dua puluh lima kata tertulis menggunakan kata benda, dan enam puluh tiga kata dengan kata kerja. Dari jumlah kata tersebut, kesemuanya bermakna taubat.⁵⁵

⁵¹ Saliyo, *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 1 2016

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Halaman 696

⁵³ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribī Al-Qurān*, Halaman 84

⁵⁴ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Halaman 163

⁵⁵ Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Quran*, Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 2015, Cetakan Ke-10, Halaman 320-321, 325-326, 393-394.

Kata تاب - يتوب terdapat dua kata sambung yang biasa mengirinya, yaitu الى dan على. Jika kata تاب disambung dengan kata الى maka dapat diartikan bahwa manusia bertaubat kepada Allah. Atau dengan kata lain manusia menjadi subyek. Bila kata تاب disandingkan dengan kata على maka bermakna Allah bertaubat atau dalam terjemah bahasa Indonesia diartikan Allah menerima taubat. Dalam penyandingan ini Allah yang menjadi subyeknya.⁵⁶

Taubatnya manusia dan taubatnya Allah dapat digambarkan seperti berikut : “Pada Mulanya, manusia itu dekat dengan Allah karena terlahir dalam keadaan tanpa dosa (*fitrah*). Setelah dewasa (*mukallaf*), semua perbuatan manusia akan diperhitungkan dan memberi efek pahala ataupun dosa. Ketika manusia melakukan dosa, maka ia akan menjadi jauh dari Allah. Semakin banyak manusia melakukan dosa, maka semakin jauh ia dari Allah. Ketika manusia bertaubat dari dosanya, maka ia akan mendekat kepada Allah (تاب اليه). Apakah Allah akan diam saja ketika hamba-Nya kembali dari dosanya atau bertaubat?, tentu saja tidak. Allah akan membalas dengan mendekat kepada hamba-Nya (تاب عليه). Bahkan mendekatnya Allah lebih cepat daripada taubatnya manusia. Karena itu Dia menyifati diri-Nya dengan *At-Tawwaab*.⁵⁷

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaubat agar dapat beruntung di dunia maupun akhirat.⁵⁸ Allah SWT berfirman :

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

31. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (QS. An-Nur : 31)

Dalam ayat ini, perintah taubat adalah kewajiban bagi seluruh orang-orang yang beriman. Dari ayat ini seakan-akan Allah berkata kepada orang-orang yang beriman “kembalilah kepada-Ku dari syahwat

⁵⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Depok : Elsiq Tabarak Ar-Rahman, 2019, Halaman 202-203

⁵⁷ Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran : Pedoman Bagi Pengkaji Al-Quran*, Depok : Elsiq Tabarak Ar-Rahman, 2017, Halaman 169-171

⁵⁸ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Penerjemah Khairul Amru Harahap Dan Afrizal Lubis, Jakarta : Qisthi Press, 2014, Cetakan Ke-14, Halaman 195

dan hawa nafsu, agar dapat berada disisi-Ku kelak pada hari akhir, berada di surga kenikmatan-Ku dengan abadi, beruntung, selamat dan dapat mencapai surga tertinggi.⁵⁹

Menurut Al-Qusyairi, taubat yaitu kembali dari perilaku buruk kepada perilaku yang baik dan semua orang mukmin diperintahkan untuk bertaubat. Taubat dari kesalahan adalah taubatnya orang awam. Taubat dari kelalaian dan taubat dengan kehati-hatian agar tidak mendapat hukuman adalah taubatnya *khash*. Perintah taubat ditujukan untuk semua kalangan, orang yang maksiat taubatnya dengan kembali dari maksiat kepada ketaatan, orang-orang yang taat taubatnya dengan mengubah pandangan dari hanya sekedar taat kepada pandangan taufiq dengan melakukannya amal dengan lebih baik dan orang-orang *khash* taubatnya dengan pandangan taufiq kepada penyaksian dalam kedamaian. Persoalan umumnya yaitu dalam bertaubat supaya seseorang tidak malu untuk bertaubat ketika dalam keadaan sendiri. لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُونَ

dijelaskan bahwa perintah taubat itu agar bermanfaat dengan semua kebaikan yang dilakukan setelah bertaubat, bukan semata-mata ingin terlihat baik dihadapan Allah karena taubat dan ketaatan mereka.⁶⁰

Dalam ayat ini, ajakan bertaubat berkaitan dengan berpakaian dan pandangan kepada lawan jenis. Setiap orang dituntut untuk berpakaian yang baik dan menutup aurat serta menjaga pandangan dengan usaha yang semaksimal mungkin. Untuk kekurangannya maka hendaknya meminta ampun dari Allah SWT karena Dia Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁶¹

Melalui penjelasan ayat 31 dari surat an-Nur dapat dilihat perbedaan penafsiran antara al-Qusyairi dengan Quraish Shihab. Al-Qusyairi memfokuskan pembahasan kepada taubat, dimana taubat adalah masalah ruhiyah, yang menjadi “kewenangan” sufi. Menurut al-Qusyairi, perintah taubat bukan hanya bagi pelaku dosa, tapi semua orang diperintahkan untuk bertaubat agar kembali dekat dengan-Nya.

Selain makna taubat secara umum seperti yang ada pada ayat diatas, ada juga makna taubat secara khusus yaitu,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

⁵⁹ Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah, Jakarta : Zaman, 2011, Halaman 92

⁶⁰ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2, Halaman 365-366

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 8, Halaman 535

8. “*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya).*” (QS. At-Tahrim : 8)

An-Nashash secara bahasa berarti benang. Sehingga taubat *nashuha* diartikan taubat murni kepada Allah tanpa terikat dengan apapun selain kepada-Nya.⁶² Dalam pandangan Al-Qusyairi, Taubat *nashuha* adalah taubat yang tidak diikuti pembatalan atau penolakan setelahnya. Taubat *nashuha* juga dimaknai ketika kamu menemukan hatimu dalam keadaan getir ketika disebutkan suatu kesalahan dan seperti kamu menemukan waktu istirahat ketika dalam keadaan bertaubat.⁶³ Menurut Umar bin Khattab, taubat adalah ketika setelah berbuat dosa dan tidak kembali dan mengulanginya lagi.⁶⁴

Orang yang telah bertaubat dengan taubat *nashusha*, maka ia akan istiqomah dalam ketaatan, tidak melenceng kepada kemaksiatan, tidak ingin mengulangi maksiat atau dosa walaupun hanya terdetik didalam hati, dan bertaubat tulus kepada Allah.⁶⁵

Penafsiran al-Qusyairi dan Ibn Katsir dalam ayat ini sedikit berbeda namun dapat saling melengkapi. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa seorang yang bertaubat seperti orang beristirahat, yaitu beristirahat dalam berbuat dosa. Dan dilengkapi dengan penjelasan dari Ibn Katsir bahwa taubat juga perlu komitmen untuk tidak kembali mengulanginya lagi.

Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat, sehingga Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

222. *Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.* (QS. Al-Baqarah : 222)

⁶² Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, Halaman 92

⁶³ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3, Halaman 334-335

⁶⁴ ‘Imad Al-Din Abi Al-Fida’ Isma’il Ibn Al-Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-‘Azhim*, Riyadl : Dar Al-Salam, 1998, Cetakan Ke-2, Halaman 503. Pernyataan Ini Dirwayatkan Dari Ibn Jarir Dari Ibn Mutsanna Dari Muhammad Dari Syu’bah Dari Simak Bin Harb : Aku Mendengar Nu’man Bin Basyir Berkhutbah, Aku Mendengar Dari Umar Ra.

⁶⁵ Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, Halaman 92

Bertaubat yaitu menyucikan diri dari kotoran batin, sedangkan menyucikan diri secara lahir dengan mandi dan wudhu.⁶⁶ Allah menyebutkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertaubat dan taat dalam menyucikan diri dari dosa yang dapat menjauhkan diri dari Allah.⁶⁷

Ada beberapa pendapat yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam menafsirkan kalimat *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ*⁶⁸ yaitu :

1. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari dosanya dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari semua aibnya.
2. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari semua kesalahannya dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari khayalan akan keberhasilan mereka dalam bertaubat atau diterima taubatnya.
3. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari hal-hal yang dilarang dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari zina.
4. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dengan air istighfar dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri dari dengan menunjukkan sifat malu melalui sifat-sifat baik.
5. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari kesalahan dan mencintai orang-orang menyucikan diri dari kelalaian.
6. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan kesaksian diri dalam bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri khayalan bahwa ada sesuatu yang salah, bahkan hukum yang diterima dari Allah.

Perbedaan penafsiran al-Qusyairi dan Quraish shihab terhadap kalimat *إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ* terletak pada perincian taubat.

Pemaparan Quraish Shihab lebih umum dengan tidak menyebutkan taubat dari perilaku apa, hanya dengan taubat sebagai bentuk penyucian diri dari kotoran batin. sedangkan al-Qusyairi menyebutkan bahwa bertaubat itu dari perilaku dosa, hal-hal yang dilarang dan dari kesalahan.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Halaman 584

⁶⁷ Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah, Halaman 93

⁶⁸ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 1, Halaman 105

Barang siapa yang bertaubat kepada Allah, maka Allah memberinya berita gembira dan *mencap* ia sebagai orang yang beriman. sebagaimana firman Allah :

التَّائِبُونَ الْعَبْدُونَ الْحَمِيدُونَ الرَّكَّعُونَ السَّجِدُونَ الْأَمْرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ١١٢

112. Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'rif dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu (QS. At-Taubah : 112)

Kata التَّائِبُونَ berarti kembali kepada Allah. Termasuk didalamnya orang yang kembali dari kesalahannya kepada ketaatannya, kembali dari mengikuti nafsunya kepada hal-hal yang diridhoi-Nya, kembali dari perasaan bahwa semua yang didapat hasil dari jerih payah anggota tubuhnya kepada ketertarikan terhadap Dzat yang Haq. Dikatakan pula, bahwa orang yang bertaubat adalah orang yang kembali dari perbuatannya yang salah kepada perubahan keadaannya atau berperilaku baik, dan esok ia akan mendapatkan macam-macam dari keutamaan perubahannya, orang yang bertaubat ialah orang yang kembali kepada kehati-hatian dari mendapat adzab yang pedih, kembali meminta kebahagiaan dirinya ketika selamat dari marabahaya.⁶⁹

Allah menyebut kata “orang-orang yang bertaubat” dengan menempatkannya sebagai kata sandang, kemudian Allah menjelaskan sifat-sifat dari orang-orang yang bertaubat, sehingga dapat disimpulkan bahwa orang-orang bertaubat adalah orang yang memiliki sifat-sifat yang tersebut dalam ayat diatas. Dan barang siapa memiliki sifat tersebut maka ia berhak mendapat kabar gembira dan mendapat predikat sebagai orang yang beriman. وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ١١٢ , Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu (QS. At-Taubah : 112)⁷⁰

Dosa kecil maupun dosa besar harus dimintakan taubat. Para ulama berbeda pendapat dalam definisi dan jumlah dosa. Ibnu Abbas berpendapat bahwa dosa besar adalah semua yang dilarang Allah dan itu

⁶⁹ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1, Halaman 448

⁷⁰ Agus Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, Halaman 93

semua berjumlah mendekati tujuh puluh. Menurut Ibnu ‘Umar, dosa besar ada tujuh. Dalam pandangan lain, dosa besar adalah setiap perkara yang diancam hukuman neraka bila melakukannya. Ada ulama menghimpun dosa besar terdiri atas tujuh belas dosa. Empat dosa berada di hati, yaitu *syirik*, berputus asa terhadap Allah, merasa aman dari makar Allah dan bersikeras dalam menjalankan maksiat. Empat dosa lainnya berada di lisan, yaitu sihir, kesaksian palsu, sumpah palsu dan menuduh orang baik-baik berzina serta tanpa bukti. Tiga dosa berada di perut, memakan harta anak yatim secara dzolim, memakan hasil riba dan meminum minuman keras. Dua ada di kemaluan, yaitu zina dan sodomi. Dua berada di tangan, membunuh dan mencuri. Satu terkait kaki, yaitu lari dari peperangan. Satu yang terakhir berkaitan dengan se seluruh anggota tubuh, yaitu durhaka kepada orang tua.⁷¹

Para Nabi pun tidak pernah lepas dan berhenti dari bertaubat. Nabi Muhammad SAW bersabda “betapa hatiku kadang jug lalai, dan aku beristighfar memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali setiap hari”.⁷² Atau dalam redaksi dan sebagian riwayat lainnya, Nabi Muhammad SAW bersabda “Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah atas ampunan-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari semalam sebanyak seratus kali”.⁷³ Nabi Ibrahim yang menjadi bapaknya para Nabi, dalam suatu riwayat terlahir empat ribu orang Nabi dari keturunan beliau, tetap bertaubat.⁷⁴ Seperti doa Nabi Ibrahim dalam surat Al-Baqarah ayat 128,

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِن دُرِّيَّتِنَا أُمَّةٌ مُّسْلِمَةٌ لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا
وَتُبَّ عَلَيْنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ۝ ١٢٨

⁷¹ Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, Halaman 94-95

⁷² Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, Riyadh : Dar As-Salam, 2000, Cetakan Ke-2, Halaman 1174. Hadits Ini Diriwayatkan Oleh Yahya Bin Yahya Dan Qutaibah Bin Sa'id Dan Abu Ar-Rabi' Al-'Ataki, Ketiganya Dari Hammad Bin Zaid Dari Tsabit Dari Abi Burdah Dari 'A'azzul Muzani. Dalam Kitab Ini, Hadits Adalah Hadits Ke-6858 Dari Kesluruhan Riwayat Yang Ada Di Dalam Kitab Ini.

⁷³ Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Shohih Muslim*, Halaman 1174. Hadits Ini Diriwayatkan Oleh Abu Bakar Bin Abi Syaibah Dari Ghundzar Dari Syaibah Dari 'Amr Bin Murrah Dari Abi Burdah Berkata “Aku Mendengar Dari 'A'azzul Muzani”. Dalam Kitab Ini, Hadits Adalah Hadits Ke-6859 Dari Kesluruhan Riwayat Yang Ada Di Dalam Kitab Ini.

⁷⁴ Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, Halaman 103

128. *Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Baqarah :128)*

Kata **وَتُبَّ عَلَيْنَا** diartikan berilah kami ilham kepada jiwa kami dengan penuh kesadaran akan kesalahan, penyesalah serta bertekad tidak akan mengulanginya.⁷⁵ Al-Qusyairi menjelaskan tentang kalimat **وَتُبَّ عَلَيْنَا**, bahwa setelah seseorang melakukan semua yang diperintahkan oleh-Nya sehingga dirinya tidak memperhatikan aktifitas dan keadaannya. Maka, ia kembali kepada-Nya dengan menyaksikan semua perbuatannya, sehingga tidak ada bayangan atau khayalan tentang syirik kecil didalam dirinya. Al-Qusyairi juga menafsirkan ayat doa ini dengan “Ya allah terima taubat kami setelah kami melakukan semua apa yang engkau perintahkan sehingga kami tidak memperhatikan aktifitas kami dan juga tempat tinggal kami, kemudian kami kembali kepadamu dengan segala apa yang kami lakukan sehingga tidak ada tidak terbesit sirik kecil didalam diri kita.”⁷⁶

Menurut al-Thabari, taubat asalnya adalah kembali dari hal-hal yang dibenci kepada hal-hal yang disenangi. Taubatnya seorang hamba kepada kepada Rabbnya yaitu taubat dari perkara yang dibenci Allah dengan adanya rasa penyesalan, meninggalkan dan bertekad untuk tidak mengulangi perkara yang dibenci oleh-Nya. Sedangkan taubatnya Rabb kepada hamba-Nya yaitu kembalinya Rabb dengan memaafkan hamba dari prilaku jahat dan memberi ampunan dari siksa akibat dosa hamba-Nya.⁷⁷

Penjelasan al-Qusyairi dan al-Thabari berbeda antara satu dan lainnya. Al-Qusyairi menjelaskan taubat seseorang yang lupa akan Tuhannya dengan tidak berbuat dosa atau salah, kemudian kembali

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 1, Halaman 389

⁷⁶ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 69

⁷⁷ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Kairo : Dar Al-Salam, 2009, Cetakan Keempat, Jilid Ke-1, Halaman 716

kepada-Nya dengan tidak ada sama sekali untuk menyukutukannya. Sedangkan al-Thabari menjelaskan taubatnya seorang hamba dari dosa dan taubatnya Rabb dengan memberi ampunan kepada hamba-Nya.

Allah SWT berfirman :

يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذَيِّبَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنْنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ
وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٢٦

26. Allah hendak menerangkan (hukum syari'at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana (QS. An-nisa : 26)

Kalimat **وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ** dapat dipahami bahwa Allah secara terus-menerus menerima taubat hamba-hamba-Nya dari kesalahan dan adat istiadat yang tidak baik. Pada ayat setelah ayat diatas, dijelaskan bahwa Allah sangat bergembira menerima taubat hamba-hamba-Nya dan ayat ini juga memberi penegasan bahwa banyak orang yang ingin menjerumuskan kaum muslim kepada perilaku buruk.⁷⁸

Dalam menafsirkan kalimat **وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ** , Al-Qusyairi mengartikan bahwa Allah akan menerima taubat seorang hamba setelah Allah menciptakan taubat untuk manusia. Dan Allah memberi pahala kepada manusia atas apa yang Allah ciptakan (taubat) kepadanya.⁷⁹

Secara garis besar, penafsiran Quraish Shihab dan al-Qusyairi sama, yaitu Allah akan menerima taubat hamba-Nya. Perbedaanya, al-Qusyairi menyatakan bahwa taubat adalah ciptaan Allah, dan manusia diberi taubat oleh Allah untuk digunakan bertaubat kepada-Nya serta diberi pahala karena pertaubatan itu.

Dalam sebuah hadits diriwayatkan bahwa ada seorang pembunuh yang telah membunuh seratus orang. Kemudian pemuka agama ketika itu menyarakannya agar bertaubat kepada Allah, karena Allah akan mengampuni dan menerima taubatnya. Pemuka agama itu memberi syarat kepadanya, yaitu ia harus meninggalkan lingkungan buruknya

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Halaman 492

⁷⁹ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 1, Halaman 202

dan berpindah kepada lingkungan yang lebih baik.⁸⁰ Allah SWT berfirman :

أَفَلَا يَتُوبُونَ إِلَى اللَّهِ وَيَسْتَغْفِرُونَ لَهُ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ٧٤

74. Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-Maidah :74)

Al-Qusyairi menerangkan ayat ini, bahwa pintu taubat tidak ditutup bagi mereka. Walaupun mereka berkata hal-hal yang tidak baik, aqidahnya rusak, dan menggandakan harapan orang-orang mukmin dengan rahmat khusus dari-Nya.⁸¹

Al-Thabari menjelaskan bahwa ayat berisi pertanyaan kepada dua kelompok dari orang-orang kafir, yaitu yang mengatakan bahwa Nabi Isa As adalah anak Tuhan dan yang mengatakan Tuhan itu tiga. Apakah mereka tidak ingin bertaubat dari kekafiran mereka?, kemudian dua kelompok ini bertaubat dari ucapan mereka dan meminta ampun atas apa yang mereka ucapkan.⁸²

Terlihat jelas perbedaan tafsir al-Qusyairi dan Al-Thabari, al-Qusyairi menafsirkan taubat dalam ayat ini tanpa mengaitkan dengan ayat sebelumnya. Sedangkan al-Thabari mengaitkan kata taubat dalam ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Dalam bertaubat dan memohon ampun, seorang harus mengakui semua kesalahannya tanpa mendesak Tuhan terus menerus untuk mengampuninya. Allah SWT berfirman :

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهْلَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ
وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ١٧
يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ إِلَهُنَّ وَلَا الَّذِينَ
يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا ۗ أُولَئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ١٨

17. Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian

⁸⁰ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq At-Tashawuf*, Penerjemah Khairul Amru Harahap Dan Afrizal Lubis, Halaman 195

⁸¹ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1, Halaman 274

⁸² Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-4, Halaman 2963

mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. 18. Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih (QS. An-nisa : 17-18)

Kalimat **إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ**, menggunakan kata **عَلَى** yang biasanya mengandung kewajiban, bukan berarti Allah wajib menerima taubat hamb-hamba-Nya. Akan tetapi kata **عَلَى** menggambarkan bahwa Allah pasti menerima taubat hamba-hamba-Nya yang seakan-akan Allah berkewajiban menerima taubat.⁸³

Dalam ayat ini Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tidak ada permohonan ampun jika dibarengi dengan desakan secara terus-menerus. Sesungguhnya taubat itu disertai dengan pengakuan tanpa sangkalan. Kalimat **ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ** ditafsirkan dengan perspektif yang berbeda. Jika yang melihat orang yang berilmu maka **ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ** diartikan dengan sebelum maninggal dunia atau *mumpung* belum meninggal dunia maka segera bertaubat. Jika yang melihat masyarakat biasa, maka **ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ** diartikan dengan kembalilah sebelum menjadi kebiasaan atau bertaubatlah dan tinggalkan perilaku-prilaku buruk sebelum perilaku buruk itu menjadi kebiasaan dalam kehidupan.⁸⁴ Jika seseorang telah dikenal sebagai orang yang berkhianat, maka ia tidak akan pernah mendapatkan kebenaran atau kejujuran yang hakiki dalam kehidupan setelahnya. seperti kisah Nabi Daud diakhir tangisnya, Allah bertanya kepadanya, ” mengapa kamu menangis wahai Daud?, padahal aku sudah mengampunimu, meridhoimu dan mengabulkan taubatmu?”, Nabi Daud bertanya kepada Allah “Wahai Tuhanku, bagaiman dengan waktu yang telah ku jalani, apa bisa kembali lagi kepadaku?”, Allah

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Halaman 455

⁸⁴ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 1, Halaman 199

menjawab “tidak mungkin wahai Daud, waktu yang disukai itu telah berlalu dan tidak dapat kembali”.⁸⁵

Dalam ayat 18, dijelaskan bahwa terdapat hamba yang Allah tidak berkewajiban untuk menerima taubatnya. Yaitu hamba yang silih berganti melakukan kesalahan dan dosa serta hamba yang melakukan satu dosa secara terus menerus. Kalimat *يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ* yang menggunakan *fi'il mudhori* mengisyaratkan secara terus-menerus dan menggunakan kata *jamak* yang mengisyaratkan banyaknya dosa yang dilakukan. Selain itu penolakan taubat juga karena taubatnya hamba itu dilakukan ketika ruh sudah akan terpisah dari jasadnya. Rasulullah SAW bersabda “*Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selama ia belum yugharghir*”, yaitu sebelum terdengar suara *gher* saat ruhnya keluar dari jasad.⁸⁶

Allah SWT berfirman:

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ۚ ۱۲۲

122. Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk (QS. Thaha : 122)

Menurut Al-Qusyairi, ayat ini mengandung perintah untuk mengabarkan kepada orang yang melakukan maksiat bahwa setelah ia melakukan dosa, Tuhan akan mengampuninya. Pada Awalnya Tuhan akan memilih atau menyeleksi, kemudian pada tahap kedua Dia menerima taubatnya setelah ia melakukan kesalahan, lalu Allah kembali kepada hambanya dan mengampuni dosanya.⁸⁷

Kalimat *فَتَابَ عَلَيْهِ* dipahami oleh sebagian ulama dengan taubatnya Nabi Adam As. Artinya Allah kembali kepada Nabi Adam As dan mengilhami Nabi Adam As sehingga menyesal dengan tulus dan terucapnya kalimat-kalimat doa dari Nabi Adam As. Seperti doa dalam QS. Al-A'raf ayat 23. Sifat taubat ini, oleh imam al-Ghazali dimakni bahwa Allah kembali berkali-kali kepada hamba-hamba-Nya bertujuan agar hamba-hamba-Nya bertaubat dengan jalan yang paling mudah.⁸⁸

⁸⁵ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1, Halaman 200

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 2, Halaman 456-457

⁸⁷ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2, Halaman 280

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 7, Halaman 696

Al-Thabari menjelaskan, bahwa *فَتَابَ عَلَيْهِ* dalam ayat ini berarti Allah memilih dan menyeleksi siapa saja yang menjauhi maksiat karena-Nya, maka akan diberi anugerah untuk kembali kepada jalan yang diridhoi-Nya dan beramal dalam ketaatan.⁸⁹

Dari ketiga mufassir ini, al-Qusyairi dan al-Thabari sama dalam memaknai kalimat *فَتَابَ عَلَيْهِ*, sementara Quraish Shihab mengaitkannya kepada kisah Nabi Adam As.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat Yang menapakkan keindahan dan menutupi keburukan. Dan dosa-dosa merupakan bagian dari keburukan yang ditutupi-Nya dengan tidak menampakkan dosa di dunia dan mengesampingkan siksa di akhirat.⁹⁰

Dan itu tergambar dari sifat-Nya yaitu sifat *عَفَّارٌ*. Seperti firman Allah SWT :

وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

82. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar. (QS. Thaha : 82)

Kata *عَفَّارٌ* terambil dari kata *غفر* yang berarti sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka dan berarti menutup. Jika arti pertama yang dipilih maka bermakna bahwa Allah menganugrahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosanya sehingga penyesalan ini dapat menyembuhkan dalam hal ini yaitu terhapusnya dosa. Bila pendapat kedua, maka bermakna Allah menutupi dosa-dosa hamba-Nya karena anugrah dan kemurahan-Nya.⁹¹

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa *عَفَّارٌ* berarti Yang Maha Pengampun, ketika manusia bertaubat untuk satu kesalahan, maka Dia memberi ampunan untuk dosa-dosa yang lainnya. *وَإِنِّي لَعَفَّارٌ لِّمَن تَابَ*

⁸⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-7, Halaman 5650

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Halaman 646

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Halaman 645

وَأَمَّنَ ditafsirkan dengan tidak sah taubat orang yang belum beriman. Tetapi keimanan dan ketaatan bukanlah hal yang dapat menjadikan keberhasilan dari taubat atau diterima taubatnya, melainkan semua itu karena rahmat dari-Nya.⁹²

Quraish Shihab dan al-Qusyairi berbeda sudut pandang dalam membahas kata عَقَّارٌ, Quraish Shihab membahas dengan sudut pandang asal katanya, sedangkan al-Qusyairi menjelaskan dengan sudut pandang bentuk dari kata عَقَّارٌ, yaitu bentuk *mubalaghoh* yang berarti banyak ampunannya.

Al-Qusyairi menjelaskan hakikat taubat pada saat menasirkan surat Hud ayat 52, Allah SWT berfirman :

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ
مِدْرَارًا وَيَزِدْكُمْ قُوَّةً إِلَىٰ قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِينَ

52. Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa". (QS. Hud : 52)

Mohon ampunlah kepada *Rabbmu* yang telah memberi anugerah kepada kalian, akan tetapi kalian durhaka kepada-Nya. Maka bertaubatlah dari kedurhakaan kalian dan bertekad tidak mengulanginya lagi.⁹³

Mintalah ampun kalian kepada Tuhan kalian kemudian bertaubatlah dan kembali kepadanya setelah memohon ampun. Dalam bayangan kalian, keberhasilan taubat kalian kerana permohonan ampun kalian, padahal kalian tidak akan mendapatkan keberhasilan dalam bertaubat tanpa *fadhl* dan *taufiq* dari Tuhan kalian. Jika tidak ada *fadhl* dan *taufiq* dari Tuhan kalian maka kalian hanya akan sampai pada tahap bertaubat tapi tidak sampai pada permohonan ampunan dari-Nya. *Istighfar* dapat mengetuk pintu rizqi, ketika seorang hamba kembali kepada Allah dengan penuh kerendahan hatinya maka dibukakan

⁹² ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2, Halaman 268-269

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5, Halaman 652

baginya pintu-pintu rahmat-Nya dan dimudahkan baginya sebab-sebab datang nikmat-nikmat-Nya.⁹⁴

Dalam menafsirkan ayat ini, Quraish Shihab dan al-Qusyairi berbeda penafsiran. Quraish Shihab dengan zhahirnya, yaitu memohon ampunlah atas kedurhakaan kalian dan bertaubat serta tidak mengulanginya lagi. Sementara al-Qusyairi menafsirkan dengan batinnya, yaitu hakikat taubat, bahwa permohonan ampun dan taubat seseorang tidak diterima kecuali hanya dengan *fadhl* dan *taufiq* dari-Nya.

Kata kunci dari taubat adalah memperbaiki diri agar tidak terjerumus kepada keburukan yang sama. Allah berfirman :

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ
ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

119. Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nahl : 119)

Allah membimbing dan mencurahkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya serta selalu membuka pintu pengampunan bagi hamba-Nya yang lalai da ceroboh. Jika mereka bertaubat dengan semua dosanya dan memperbaiki diri, maka Allah akan mengampuninya.⁹⁵

Ketika kalian menyesal atas prilaku buruk yang kalian lakukan pada masa yang lalu dan merasa bersalah atas hutang kalian yang kalian curi atau tidak mengembalikannya, Allah tetap melihat mereka dengan kasih sayang. Kemudian Allah kembali kepada mereka atau menerima taubat mereka ketika mereka telah memperbaiki prilaku mereka dan menyelamatkan mereka dari segala bahaya.⁹⁶

Kali ini Quraish Shihab dan al-Qusyairi tidak berbeda pendapat, mereka sama-sama berpendapat bahwa bertaubat dan memperbaiki diri dari prilaku buruk kepada prilaku baik dapat menjadikan seorang hamba diampuni dan diterima taubatnya.

⁹⁴ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2, Halaman 47

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 6, Halaman 746

⁹⁶ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2, Halaman 176

Ayat lain yang mempertegas bahwa memperbaiki diri menjadi salah satu aspek diterimanya taubat seorang hamba. Allah SWT berfirman :

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

5. kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. An-Nur : 5)

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang membahas tentang orang-orang yang menuduh berbuat zina dan mencemarkan nama baik wanita-wanita yang baik. Bagi penuduh baik laki-laki maupun perempuan harus mendatangkan empat orang saksi. Bila tidak bisa mendatangkan saksi maka mereka mendapat hukuman dan diperintahkan untuk tidak menerima kesaksian mereka sampai mereka bertaubat. Jika setelah mendapat hukuman mereka bertaubat dan memperbaiki diri, maka terimalah kembali kesaksian mereka.⁹⁷

Allah telah menjadikan satu syarat atas kesaksian sahnya taubat seseorang, yaitu ketika seorang hamba telah merubah prilaku dan sifat buruknya dengan prilaku dan sifat yang baik.⁹⁸ Menurut al-Thabari, jika seorang penuduh wanita baik-baik telah bertaubat, maka diampuni dosanya, dan tidak berhak dipanggil dengan sebutan *fasiq* dikarenakan taubatnya.⁹⁹

إِلَّا مَنْ تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَإِنَّهُ يَتُوبُ إِلَى اللَّهِ مَتَابًا

70. kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. 71. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. (QS. Al-Furqan : 70-71)

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, Halaman 481

⁹⁸ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 356

⁹⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-7, Halaman 5990

Penggunaan kata *يُتُوبُ* dengan *fi'il mudhori*, dan didahului oleh kata *فَإِنَّهُ* mengisyaratkan bahwa Allah menjanjikan kesinambungan taubat seseorang hingga ia akan semakin dekat Rabbnya. Dan itu dapat terjadi bila seseorang bertaubat dengan sungguh-sungguh, kemudian memperbaiki diri dengan melakukan amal-amal yang baik.¹⁰⁰

Kecuali orang yang bertaubat dari dosa dengan segera dan akhirnya beriman kembali. *وَآمَنَ* dijelaskan kesuksesan atau diterimanya taubat seseorang itu karena *fadhl* dari Allah bukan karena taubatnya.

orang yang melakukan amal baik tidak dapat membatalkan taubatnya.¹⁰¹ Quraish Shihab fokus pada kata taubat *mudhori* yang didahului oleh *ta'kid*, sedangkan al-Qusyairi menjelaskan runtutan orang yang bertaubat dengan segera setelah melakukan dosa, menjadikan imannya kembali dan diakhiri dengan beramal shaleh atau memperbaiki diri.

Taubat harus diiringi dengan rasa penyesalan dan memperbaiki diri, jika ia menginginkan Allah menerima taubatnya. Al-Qusyairi menjelaskan tafsirnya pada surat al-Maidah ayat 39,

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ

39. "Tetapi barangsiapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (QS. Al-Maidah : 39)

Barang siapa yang mengambil atau dapat hukum-hukum taubat maka dia harus memperbaiki atas apa yang telah hilang darinya sebelum bertaubat dan menyesal terhadap apa yang dilakukan serta memperbaiki diri dari perkara yang dirusakannya. Setelah memperbaiki diri dan menyesal, maka Allah akan menerima taubatnya dengan karunia-Nya dan mengampuni dosa-dosanya serta dia akan kembali kepada Allah dengan lembut.¹⁰²

¹⁰⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, Halaman 159

¹⁰¹ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 394

¹⁰² 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 1 Halaman 264

Allah Maha Pengampun walaupun hamba-Nya kembali kepada kemaksiatan yang telah ditinggalkan sebelumnya. Al-Qusyairi menafsirkan surat at-Taubah ayat 102,

وَإِخْرُؤَنَ اعْتَرَفُوا بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا عَمَلًا صَالِحًا وَآخَرَ سَيِّئًا عَسَى اللَّهُ أَنْ
يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

102. “Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. At-Taubah : 102)

Sesungguhnya ketika mereka membatalkan taubat mereka dan kembali kepada hal telah mereka tinggalkan dari kesalahan-kesalahan mereka maka kami wajib menerima taubat mereka.¹⁰³

Firman Allah pada surat at-Taubah ayat 73,

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ يَوْمَئِذٍ هُمْ كَبِيرٌ
وَالْمَصِيرُ

73. “Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. At-Taubah : 73)

Rukun taubat melepaskan desakan-desakan dalam kalbu kemudian melakukan setiap apa yang diperintah olehNya dan memandangnya sebagai ujian.¹⁰⁴

Allah berfirman dalam surat an-Nisa’ ayat 146,

إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَئِكَ مَعَ
الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

146. “Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas

¹⁰³ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 443

¹⁰⁴ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 435

(menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman.”(QS. An-Nisa : 146)

Taubat disini adalah mereka kembali dari sifat kemunafikan mereka, mereka memperbaiki diri dengan sebenar-benarnya dalam keimanan mereka dan mereka memohon pada Allah dengan mengingkari keadaan mereka dan kekuatan mereka mereka bersaksi bahwa anugerah itu pemberian dari Allah kepada mereka denan petunjukNya. Dan dikatakan taubat dari sifat munafik dan mereka perbaiki diri dengan ikhlas dalam keyakinan dan memohon kepada Allah dengan memohon taufik bimbingan berpegang teguh kepada agama Allah dan merasa bawasanya taubat mereka diterima itu karena karunia Allah dan sifat atif atau lembutnya Allah nukan karena mereka kembali atau taubat kepada Allah.¹⁰⁵

Surat Ghafir ayat 7 dijelaskan oleh Al-Qusyairi sebagai berikut,

الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ ۖ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ
وَيَسْتَغْفِرُونَ لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِينَ تَابُوا
وَاتَّبَعُوا سَبِيلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيمِ

7. “(Malaikat-malaikat) yang memikul ‘Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala.”(QS.Ghafir : 7)

Para pemikul arsy dari sekeliling arsy yaitu dari golongan malaikat-malakit yang khusus, diperintahkan bertasbih kepada Allah dan kemudian diperintahkan untuk memohonkan ampun kepada orang-orang yang bermaksiat. Karena memohonkan ampun dari dosa dan taubat itu bisa menghilangkan dosa. Dan para malaikaat itu bersungguh-sungguh dalam doa mereka dalam memohonkan ampun bagi orang-

¹⁰⁵ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 234-235

orang yang bermaksiat itu. Kemudian mereka juga berdoa agar orang-orang yang bermaksiat itu dinaikkan derajatnya.¹⁰⁶

Allah berfirman dalam surat Ghafir ayat 3,

غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُدْرِكُ
الْمُصِيرُ

3. “yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali.”(QS. Ghafir : 3)

Dikatakan bawasanya Allah itu Maha mengampuni dosa orang-orang yang dhalim. menerima taubat orang-orang yang lurus. Memberi adzab yang pedih bagi orang-orang musyrik dan memberi karunia orang-orang terdahulu. Dikatakan Allah Maha Pengampun dosa bagi orang yang berbuat salah atau dosa, menerima taubat bagi orang yang mengakui dan menyesal, memberi hukuman yang pedih bagi orang yang menyangkal dan keras kepala, serta memberi karunia orang-orang yang mengenalnya dan mengesaknya.¹⁰⁷

Terkadang Allah menampakkan karomah-Nya, seperti penafsiran Al-Qusyairi pada surat At-Taubah ayat 104,

أَمْ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ
هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

104. “Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang?”(QS. At-Taubah : 104)

Allah menyombongkan diri-Nya dengan menerima taubat orang-orang yang bermaksiat dan itu juga dilakukan untuk menampakkan karomahnya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 130

¹⁰⁷ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 129

¹⁰⁸ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 444

Dari penafsiran Al-Qusyairi pada ayat-ayat taubat, dapat disimpulkan bahwa taubat adalah kembali dari perilaku buruk kepada perilaku baik, menyucikan diri dari kotoran batin, dan kembali dari sifat kemunafikan yang ada didalam diri. Allah yang menciptakan taubat bagi orang-orang yang beriman dan Allah menerima taubat mereka ketika mereka bertaubat. Karena itu, keimanan menjadi syarat sah dan diterimanya taubat seseorang. Selain itu, taubat juga harus disertai pengakuan dan rasa penyesalan. Walaupun pintu taubat selalu terbuka, namun seseorang yang bertaubat hendaknya tidak mendesak Tuhan agar menerima taubatnya.

B. Zuhud

Kata zuhud berasal dari زهد yang berarti perihal meninggalkan keduniawian atau pertapaan.¹⁰⁹ Zuhud dapat diartikan pula dengan ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi.¹¹⁰ Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, zuhud diartikan sebagai sesuatu yang sedikit.¹¹¹ Dalam kamus al-Ma'any, zuhud berarti meninggalkan kesenangan duniawi atau berlaku zuhud dalam arti umum dan diartikan orang-orang yang tidak senang pada suatu ayat dalam al-Quran.¹¹² Ibnu Jalla berkata bahwa zuhud adalah melihat dunia dengan mata memicing, sehingga seseorang mudah dalam berpaling dari dunia.¹¹³

Kata zuhud disebut satu kali dalam A-Quran yaitu pada surat yusuf ayat dua puluh.¹¹⁴

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ ٢٠

20. Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf (QS. Yusuf : 20)

Kata وَشَرَوْهُ (membeli) dalam ayat ini, bisa diartikan juga dengan البيع (menjual). Kata بَخْسٍ berarti النقص (kurang), baik dari segi harganya atau dari segi bagaimananya. Misalnya Nabi Yusuf seharusnya dijual dengan 100 dirham, tetapi para kafilah itu menjualnya dengan harga 20 dirham saja.¹¹⁵

Kata الزَّاهِدِينَ, pada ayat ini berarti orang-orang yang tidak senang. Yaitu saudara-saudara Nabi Yusuf tidak senang kepada Nabi Yusuf karena mereka menginginkan perhatian bapak mereka tertuju kepada

¹⁰⁹ <https://Kbbi.Web.Id/Zuhud>, Diakses Pada 21-09-2020 Pukul 08.39 WIB

¹¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, Halaman 41

¹¹¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghorībī Al-Quran*, Halaman 237

¹¹² <https://Www.Almaany.Com/Id/Dict/Ar-Id/زهد/> Diakses Pada 21-09-2020 Pukul 08.55 WIB

¹¹³ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Halaman 190

¹¹⁴ Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Quran*, Halaman 575

¹¹⁵ Muhammad Mutawali Al-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Jilid 10, Halaman 44.

mereka. Kafilah yang menjual Nabi Yusuf dengan harga yang kurang atau murah juga bisa dikatakan zuhud. Menurut Sya'rowi, zuhud diayat ini mengarah kepada harga yang kurang. Sehingga mereka menjual dengan harga murah karena ingin segera melepaskan diri dari tanggungjawab terhadap Nabi Yusuf yang dicari oleh ayahnya atau teman-temannya.¹¹⁶

Menurut Imam Al-Qusyairi, ayat dua puluh surat yusuf ini, bercerita tentang kafilah yang menemukan Nabi Yusuf dan menjualnya dengan harga yang murah. Dimana mereka mengetahui jika Nabi Yusuf adalah anak merdeka dan mereka jual sebagai budak atau dalam kata lain mereka melakukan penipuan dalam jual beli. Dikatakan pula, Nabi Yusuf tidak marah kepada kafilah ketika menjualnya dengan harga yang murah pada hari penjualan. Namun ketika Nabi Yusuf sudah berkuasa di Mesir dan menerangkan bahwa dirinya adalah anak yang mereka jual, mereka pun malu terhadap apa yang dilakukannya. Karena, cukuplah malu bagi orang yang lalai pada hari bertemunya mereka dengan yang dilalaikan.¹¹⁷

Al-Qusyairi menafsirkan kalimat *وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الْغٰثِرِينَ* dengan kebohongan tanpa tujuan didalamnya dan tidak ada hal luar biasa yang tumbuh atau bersumber darinya. Menjual Nabi Yusuf dengan harga murah bukanlah hal yang luar biasa. Namun menjual waktunya yang lebih berharga dari belerang merah dengan harta benda yang hina dari kehidupan didunia. Dan sesungguhnya para kafilah tidak mengetahui nilai dari Nabi Yusuf ketika mereka menjualnya dengan harga zuhud atau kurang dari beberapa dirham. Bagi orang-orang yang menyadarinya, maka akan menjual dengan harag yang mahal sehingga menjualnya dengan ukuran atau bobotnya.¹¹⁸

Setiap orang yang menjual dunia dengan akhirat berarti orang tersebut tidak suka dunia. Begitupun sebaliknya, orang yang menjual akhirat dengan dunia, maka ia tidak senang dengan akhirat. Dan itu semua dinamakan zuhud. Namun istilah zuhud dikhususkan kepada orang yang tidak senang dengan dunia. Orang yang membenci dan tidak senang dengan segala sesuatu selain Allah, maka ia adalah orang yang

¹¹⁶ Muhammad Mutawali Al-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Halaman 44-45

¹¹⁷ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 71

¹¹⁸ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 72

zuhud secara mutlak. Orang yang zuhud atau tidak senang dengan segala yang diperoleh di dunia dan tidak zuhud terhadap yang didapat di akhirat, maka ia berada dibawah tingkatan zuhud yang pertama.¹¹⁹

Dalam ayat lainnya, Allah SWT secara tersurat bahwa dunia dipandang rendah atau secara tersirat mencerminkan sikap zuhud. Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا يَعْزُبُكُمْ
بِاللَّهِ الْعُرُورُ

5. Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (QS. Fathir : 5)

Dalam ayat ini, mengisyaratkan bahwa Allah menginginkan manusia zuhud kepada dunia, karena dunia itu rendah, hina dan kenikmatannya mudah hilang, tempat fitnah dan kebohongan.¹²⁰

Mencintai dunia merupakan pangkal dari segala kesalahan dan keburukan. Dan tidak menyukai menjadi pokok dari ketaatan dan asas dari perkara yang dapat mendekatkan diri kepada Allah.¹²¹ Bila seseorang diberi karunia oleh Allah berupa harta benda di dunia, dan ia meninggalkan sebagian dari harta tersebut, yaitu meninggalkan dari bermegah-megahan serta berlebih-lebihan dalam urusan makan, maka ini yang dinamakan zuhud yang benar walaupun tidak mencapai derajat zuhud mutlak. Sebagaimana taubatnya seseorang dari sebagian dosa itu adalah sah. Sesungguhnya taubat adalah meninggalkan hal-hal yang dilarnag sedangkan zuhud adalah meninggalkan perkara yang boleh (*mubah*). Hakekat zuhud adalah meninggalkan bagian keberuntungan jiwa.¹²²

Jika melihat penjelasan diatas, maka zuhud dikatakan sebagai sikap hati. Sebab zuhud adalah tidak berpaling hati dan kecintaan seseorang kepada dunia. Namun bukan berarti bahwa orang mukmin

¹¹⁹ Imam Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj Ihya 'Ulumiddin*, Jakarta : Replubika Penerbit, 2015, Cetakan Ke-2, Jilid 9, Halaman 52

¹²⁰ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Halaman 241

¹²¹ Imam Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj Ihya 'Ulumiddin*, Jilid 9, Halaman 2

¹²² Imam Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj Ihya 'Ulumiddin*, Jilid 9, Halaman 53

lepas diri dari hal duniawi sehingga ia meninggalkan usaha yang halal dan menjadi beban orang lain.¹²³ Zuhud bukan menjauhi harta secara keseluruhan, tetapi zuhud adalah menyamakan antara ada dan tidaknya harta serta tidak bergantung kepada dunia. Rasulullah adalah teladan dalam kezuhudan beliau, beliau memakan daging, roti, madu, mencintai lawan jenis, wangi-wangian dan pakaian yang bagus. Namun tidak berlebihan-lebihan dan sombong.¹²⁴

Ada tiga tingkatan zuhud dilihat dari kekuatannya¹²⁵, yaitu :

1. Tingkatan terendah, ketika seseorang zuhud dari urusan dunia. Akan tetapi dia menyukai dunia dan kalbunya cenderung pada perkara dunia. Tetapi ia sungguh-sungguh mencegah dan memerangi dunia. Maka ia disebut orang yang berusaha zuhud.
2. Tingkatan kedua, orang yang meninggalkan dunia karena menganggap dunia itu hina dan dihubungkan dengan yang lebih besar dari dunia, yaitu akhirat. Ibarat seorang penjual memandang dagangannya, ia tidak tertarik dengan dagangannya tetapi tertarik dengan hasilnya yang pasti lebih besar dari dagangannya.
3. Tingkatan ketiga, seseorang yang benar-benar ringan dalam meninggalkan dunia. Ia tidak melihat bahwa ia meninggalkan dunia, karena memang menganggap hal duniawi itu tidak ada.

Islam tidak melarang kaya, namun yang diperintahkannya adalah digunakan di jalan yang diridhoi-Nya. Diperbolehkan menikmati semua yang selama tidak menyibukkan diri dalam duni dan lupa akan Allah. Allah berfirman :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

77. Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, janganlah berbuat kerusakan di bumi. Sungguh

¹²³ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Halaman 245

¹²⁴ Al-Manawi, *Faidh Al-Qadhir Syarh Al-Jami Ash-Shaghir*, Kairo : Mushthafa Muhammad, 1356 H, Volume IV, Halaman 72

¹²⁵ Imam Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj Ihya 'Ulumiddin*, Jilid 9, Halaman 63-64

Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash : 77)

Al-Qusyairi menafsirkan kalimat *وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا* , dengan arti bahwa bagian dunia adalah yang bisa membawa kepada ketaatan diri dengan jiwa, membawa kepada *ma'rifat* dengan hati, membawa kepada *zikr* dengan lisan dan membawa kepada kesaksian dengan rahasia.¹²⁶

Dalam masyarakat banya terjadi kesalahpahaman dalam memahami zuhud. Mereka mengira bahwa pakaian tambal-tambalan, dengki terhadap orang yang mempunyai harta, memakan makanan murah, namun hatinya cinta kepadanya dunia. Sebagian lain beranggapan bahwa zuhud adalah meninggalkan hal-hal yang halal, kemudian mengasingkan diri, memutus tali persaudaraan dan sinis terhadap orang kaya. Tetapi mereka berambisi mendapat kekayaan melimpah. Mereka menganggap bahwa zuhud mereka sempurna karena meninggalkan dunia dengan anggota tubuh mereka, padahal mereka tidak memahami bahwa zuhud itu di hati, dan dasarnya zuhud adalah matinya nafsu.¹²⁷

Allah SWT berfirman :

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا هُوَ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ هِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

64. Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (QS. Al-'Ankabut : 64)

Al-Qusyairi menafsirkan, bahwa dunia ini hanyalah mimpi. Ketika keluar dari mimpi itu maka terbangun dari tidur. Dan akhirat bagaikan kehidupan yang sempurna ketika bangun dari mimpi.¹²⁸

Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang untuk mencapai maqam zuhud,¹²⁹ yaitu :

¹²⁶ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 447

¹²⁷ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Halaman 247-248

¹²⁸ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 493

¹²⁹ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Halaman 249-250

1. Mengetahui bahwa dunia akan hilang. Seseorang bisa dapat kebahagiaan dari dunia, tapi bisa juga dapat kesengsaraan dari dunia.
2. Mengetahui di kehidupan setelah dunia ada tempat yang lebih kekal. Allah berfirman “*Katakanlah : kesenangan di dunia hanya sebentar, dan akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa*” (QS. An-Nisa : 77).
3. Mengetahui bahwa zuhudnya orang-orang mukmin tidak akan menghalangi apa yang telah ditetapkan untuk mereka. Usaha sungguh-sungguh dari mereka terhadap dunia tidak menjamin mereka mendapatkan dunia kecuali yang telah ditetapkan bagi mereka. Apa yang ditetapkan bagi orang-orang mukmin pasti mereka dapatkan dan apa yang tidak ditetapkan, tidak mungkin mereka dapatkan.

Ringkasan dari penjelasan diatas yaitu, zuhud berarti tidak senang terhadap sesuatu. Dalam tasawuf, zuhud dimaknai ketidaksenangan hamba kepada dunia. Zuhud juga dijelaska dengan tidak berpalingnya hati dan kecintaan seorang hamba dari Allah kepada dunia. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, namun mencari dunia yang bisa membawa kepada ketaatan dengan jiwa. Selian itu juga membawa diri kepada *ma'rifat* dengan hati serta membawa diri kepada *dzikr* dengan lisan.

C. Sabar

Sabar diambil dari kata صبر yang berarti menahan diri ketika berada dalam keadaan sempit. Sabar adalah menahan diri berdasarkan apa yang diharuskan oleh akal dan syariat.¹³⁰ Al-Qusyairi berpendapat bahwa sabar adalah memutus atau menahan dirinya seseorang dari hal-hal yang biasa terjadi.¹³¹ Sabar juga bisa diartikan sebagai menahan diri, tabah, bertahan.¹³²

Kata sabar dan derivasinya dalam al-Quran terdapat seratus dua kata. Empat puluh satu kata adalah kata benda dan enam puluh satu kata dengan kata kerja. Dari jumlah tersebut, kesemunya bermakna sabar.¹³³

Dalam urutan mushaf, kata sabar pertama kali disebut dalam surat al-Baqarah ayat 45,

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'. (QS. Al-Baqarah : 45)

Sabar artinya menahan diri dari suatu perkara yang tidak berkenan di hati atau dalam kata lain tabah. Sabar terbagi menjadi dua bagian pokok : *Pertama*, sabar jasmani yaitu sabar dalam menerima dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya yang melibatkan anggota tubuh. Contohnya seperti ibadah haji, penyakit, aniaya dan lainnya. *Kedua*, sabar ruhani yang berkaitan dengan kemampuan menahan nafsu sehingga dapat mengantarkan kepada keburukan. Contoh dalam sabar ruhani seperti sabar dalam menahan amarah dan lain sebagainya.¹³⁴

Dalam ayat ini Al-Qusyairi menjelaskan bahwa sabar yaitu memutuskan diri dari hal-hal yang umum dikenal atau biasanya. Sabar juga menunjukkan kepada dua hal yang melepaskan yang lain, sedangkan sholat menunjukkan kepada kesinambungan dengan adanya

¹³⁰ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribī Al-Qurān*, Halaman 301

¹³¹ ‘Abd Al-Karīm Bin Hawāzin Al-Qusyairi, *Tafsīr Al-Qusyairi “Lathāif Al-Isyarat”*, Jilid 1, Halaman 43

¹³² <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/صبر/>, Diakses Pada 22-09-2020 Pukul 21.29 WIB

¹³³ Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Quran*, Halaman 122-123, 360, 634-635, 639-640, 1007

¹³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 1, Halaman 223

hal-hal ghoib. Dapat dikatakan, mintalah pertolongan kepada-Ku dengan bersabar bersama-Ku dan mintalah pertolongan dengan menjaga sholat kalian untuk-Ku. Macam-macam sifat sabar yaitu¹³⁵:

1. الصبر في الله adalah kesabaran yang didasari atas kecintaan kepada Allah SWT, atas ridho-Nya serta cinta kepada syariat-Nya.
2. الصبر لله adalah kesabaran yang didasari atas keinginan mendapat ridho dari Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pengakuan dari manusia.
3. الصبر بالله adalah kesabaran yang dapat dilakukan berkat karunia dan taufiq dari Allah SWT, tanpa karunia dan taufiqNya maka manusia tidak dapat bersabar.
4. الصبر من الله adalah kesabaran yang terjadi karena rahmat Allah dan kehendak Allah, bukan karena manusianya sendiri.
5. الصبر عن الله yaitu kesabaran yang dilakukan karena menjauhi larangan-larangan Allah.

Dalam surat Al-Anfal ayat 46 Allah berfirman :

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَزَعُوا فِتْنَةً لَكُمْ وَتَذَهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ٤٦

46. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS. Al-Anfal : 46)

Kata *وَأَصْبِرُوا* pada ayat ini dimaknai oleh al-Thabari dengan bersabarlah bersama Nabiullah ketika bertemu musuh kalian dan janganlah sampai kalian dikalahkan oleh musuh, maka tinggalkanlah mereka.¹³⁶ Sedang menurut al-Qusyairi diartikan dengan menutup diri

¹³⁵ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1, Halaman 43

¹³⁶ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-5, Halaman 3865

dari sesuatu. Yang diperintahkan dari sabar disini adalah bersabar daripada hawa nafsu atau bersabar dalam melaksanakan hal-hal yang berlawanan dengan hawa nafsu. Dan Allah akan bersama dengan orang-orang yang sabar selama mereka teguh pada kesabarannya serta baik dalam penguasaan diri.¹³⁷

Al-Tabari menafsirkan kata sabar dalam ayat di atas dengan konteks perang atau bertemu musuh, sementara al-Qusyairi menafsirkan sabar pada ayat di atas dengan perintah bersabar dari hawa nafsu.

Para ulama seperti Imam Al-Ghazali, Abu Thalib Al-Makki dan Ibn Al-Qayyim Al-Jauzi membagi sabar ke dalam tiga macam.¹³⁸ Yaitu :

1. Sabar dalam menjalankan ketaatan. Sabar dalam menjalankan ketaatan yaitu dengan bersikap istiqomah dalam melakukan syariat Allah. Membiasakan diri untuk beribadah baik dengan harta, jasmani maupun hati, dan bersabar dalam menghadapi ujian serta cobaan juga bagian dari kesabaran dalam ketaatan. Dalam surat Al-‘Ashr Allah berfirman “*Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”. Dalam surat ini Allah bersumpah manusia mendapatkan keselamatan adalah yang melakukan empat hal, yaitu beriman, beramal shaleh, saling menasehati dan sabar atas semua itu.
2. Sabar terhadap maksiat. Dengan kalimat lain, sabar dalam menjauhi larangan-laranganNya, yaitu dengan melawan hawa nafsu dan segala bentuk kejahatan. Apabila seseorang telah berjuang melawan hawa nafsu dan mensucikan diri, maka ia akan mendapat hidayahNya dengan sempurna.
3. Sabar dalam menghadapi musibah. Yaitu dengan menyadari bahwa dunia ini adalah tempat ujian dan cobaan. Allah akan menguji keimanan hambaNya dengan beragam musibah untuk memisahkan yang beriman dari yang munafik serta yang baik dari yang buruk.

¹³⁷ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1, Halaman 398

¹³⁸ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq At-Tashawuf*, Halaman 225-227

وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

127. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan. (QS. An-Nahl : 127)

Ayat sebelum ayat ini menerangkan bagaimana cara berdakwah, ayat ini menerangkan bagaimana cara membalas jika orang yang didakwahi bersikeras menolak suatu dakwah. Membalas mereka diperbolehkan asalkan sesuai dengan perlakuan yang diterima oleh pendakwah. Akan tetapi bila tidak membalas dan sabar, maka akan menjadi sebuah kebaikan di dunia dan di akhirat.¹³⁹

Al-Qusyairi memaknai kata *وَاصْبِرْ* sebagai perintah dan *وَمَا صَبْرُكَ* sebagai pemberitahuan. *وَاصْبِرْ* adalah perintah dan merealisasikannya dengan ibadah dan *وَمَا صَبْرُكَ* adalah pemberitahuan atas sifat keTuhanan.¹⁴⁰

Asy-Sya'rowi memahami *وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ* dengan perintah membulatkan niat untuk melakukan kesabaran. Lebih lanjut beliau menjelaskan, bahwa Allah hanya menuntut hamba-Nya untuk mengarahkan segala aktifitasnya dengan kesabaran dan membulatkan niat untuk itu. Ketika kesabaran itu dilaksanakan maka Allah akan membuat di dalam dirimu bisikan-bisikan baik yang akan membantu dalam kesabaran, menerima apa yang akan dihadapi. Dan pada akhirnya kesabarannya itu menjadi yang indah.¹⁴¹

Perbedaan pemahaman pada kalimat *وَاصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ* yaitu, al-Qusyairi menafsirkan bahwa kalimat ini berisi perintah dan merealisasikannya dengan ibadah, serta pemberitahuan atas sifat-sifat

¹³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, Halaman 778

¹⁴⁰ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 178

¹⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, Halaman 780

Uluhiyah. Sedangkan Quraish Shihab dengan mengutip dari Sya'rowi menafsirkan bahwa ayat ini perintah untuk membulatkan niat dalam bersabar, karena jika bersabar, akan dapat bisikan-bisikan baik di dalam diri.

Sabar bukan hanya terhadap diri sendiri, kesabaran juga mesti diterapkan terhadap keluarga, terutama dalam kaitannya dengan ibadah. Karena keluarga adalah sendi utama dalam membentuk masyarakat. Untuk itu, setiap muslim harus berkomitmen dan menciptakan keluarga yang baik. Salah satu unsur keluarga yang baik yaitu menegakkan sholat dan menjaga sholat. Maka setiap muslim berkewajiban dan bertanggung jawab dalam penegakan sholat di dalam keluarganya.¹⁴² Allah berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا ۗ
نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

132. Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (QS. Thaha : 132)

Perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan sholat secara baik dan berkesinambungan pada setiap waktunya. Kata *وَاصْطَبِرْ* adalah kata *shabr* yang mendapatkan tambahan huruf ط, penambahan ini mengandung makna penekanan.¹⁴³ Sehingga merubah artinya dari kesabaran biasa menjadi kesabaran yang istimewa atau kualitas sabar yang paling tinggi.¹⁴⁴ Dan siapa yang memerintah keluarganya untuk sholat dan *ishtibar*, maka ia tidak menemukan dalam hidupnya suatu hal membuatnya sakit bahkan akan mendapat kesenangan dalam waktu yang

¹⁴² Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Halaman 69

¹⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Halaman 713

¹⁴⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta : Penerbit Qaf, 2017, Halaman 328-

lama.¹⁴⁵ Dalam surat Maryam ayat 65, *وَاصْطَبِرْ* diartikan dengan batas maksimal atau sangat-sangat sabar.¹⁴⁶

Setiap muslim pasti akan diberi cobaan dan ujian dengan sabar. Bahkan dengan senang hati dan ridha atas apa yang Allah tetapkan padanya. Dan orang yang ridha atas apa yang ditetapkan Allah padanya itulah orang-orang tunduk dan patuh. Allah berfirman :

الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ
وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

35. (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (QS. Al-Hajj : 35)

Kata *وَالصَّابِرِينَ* dalam ayat ini menunjukkan kemantapan sifat sabar bagi penyandanginya. Ayat ini berkaitan dengan ibadah haji, dan sifat sabar disebut dalam ayat ini karena sifat sabar sangat penting dan dibutuhkan dalam melaksanakan ibadah haji. Kondisi cuaca, tempat dan pengunjung yang sekarang mencapai jutaan menjadai hal yang sulit bagi jamaah haji. Untuk itu sabar sangat penting dan dibutuhkan dalam ibadah haji.¹⁴⁷

وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ orang yang tenang didalam melaksanakan suatu hukum syara' tanpa ada rasa ketidaksenangan dan tidak berharap balasan. Kalimat ini juga dapat diartikan orang-orang yang menjaga rahasi-rahasia mereka bersama-Nya, tidak meminta kesenangan dengan mencari perhatian dari makhluk terhadap keadaan mereka.¹⁴⁸

¹⁴⁵ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 2 , Halaman 283

¹⁴⁶ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 2 , Halaman 246

¹⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 8, Halaman 207

¹⁴⁸ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 2 , Halaman 321

Kata *وَالصَّابِرِينَ* , menurut Quraish Shihab berarti kemantapan sifat bagi yang melakukannya. Sedangkan al-Qusyairi mengartikan dengan orang yang tenang dalam melaksanakan syari'ah dengan tanpa pamrih dan dengan senang hati.

Iman terdiri dari dua bagian dimana setengahnya adalah kesabaran dan setengahnya lagi adalah syukur. Hakekat kesabaran menurut Imam Al-Ghazali adalah pengetahuan, keadaan dan amal. Pengetahuan bagaikan pohon, keadaan bagai rantingnya dan amal bagaikan buahnya. Kesabaran terbesar adalah bersabar dari syahwat dan berlarut-larut dalam melakukannya, sabar dari melakukannya serta bersabar dari godaan orang lain baik dari perkataan maupun perbuatan.¹⁴⁹ Sabar juga menjadi salah satu syarat sempurnanya iman seseorang, karena dalam menegakkan iman pasti mendapat banyak cobaan. Kadang-kadang keimanan itu akan diuji dengan ujian yang khas dari Tuhan, apabila tidak sabar maka iman akan tumbang di tengah jalan atau sebelum ajal.¹⁵⁰

Orang yang beriman mempunyai kesabaran tersendiri. Seperti dalam penafsiran Al-qusyairi pada surat shad ayat 6,

وَأَنْطَلِقَ الْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنْ امشُوا وَاصْبِرُوا عَلَىٰ آلِهَتِكُمْ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ يُرَادُ

6. *Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), “pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehendaki. (QS. Shad : 6)*

Tafsirannya, orang-orang yang beriman itu sabarnya dengan beribadah kepada Tuhannya dan istiqamah dalam beragama.¹⁵¹

Al-Qusyairi menjelaskan pengertian sabar lainnya, Allah Swt berfirman :

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

¹⁴⁹ Labib MZ, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin : Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Terjemah *Ihya Ulumiddin*, Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2007, Halaman 222

¹⁵⁰ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1986, Jiid Ke-3, Halaman 125

¹⁵¹ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaiif Al-Isyarat"*, Jilid Halaman 98-99

115. Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyangsiakan pahala orang yang berbuat kebaikan. (QS. Hud : 115)

Sabar adalah mereguk ketetapan takdir dengan tidak bermuka cemberut. Dikatakan pula, sabar adalah menerima dengan baik atas kegagalan sesuatu dan cacian. Orang yang mengamalkan sabar mengetahui bawasanya pahala dari sabar dan ketaatan itu karena karunia Allah bukan karena dia menjalankan kesabaran serta ketaatan.¹⁵²

Setiap pekerjaan pasti ada bentuk sempurna daripadanya, termasuk sabar. Kesempurnaan sabar dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat,

فَاصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

55. Maka bersabrlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi. (QS. Ghafir : 55)

Sabar dalam menunggu apa yang dijanjikan oleh Tuhan dengan beriman dan percaya. Barangsiapa yang kepercayaannya dengan keyakinan yang paling sempurna dan paling kuat, maka sabarnya menjadi paling sempurna-sempurnanya sabar. Sabar terbagi menjadi dua, *petama* sabar kepada kesehatan, *kedua* sabar kepada cobaan. Sabar kepada kesehatan itu lebih berat daripada sabar terhadap cobaan maka sabarnya seseorang terhadap kesehatan yang ia rasakan adalah sabar yang paling sempurna.¹⁵³

Allah Swt berfirman,

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

7. Dan karena Tuhanmu, bersabarlah. (QS. Al-Mudatsir : 7)

Dalam ayat ini, sabar berarti terhadap segala bentuk cobaan yang datang.¹⁵⁴

¹⁵² ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2 Halaman 61-62

¹⁵³ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 139

¹⁵⁴ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 364

Terdapat beberapa kategori dalam sabar yang bagus. Allah Swt berfirman,

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

5. Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. (QS. Al-Ma'arij : 5)

“Sabar hai Muhammad, atas segala bentuk cobaan yang kamu hadapi dengan sabar yang bagus”. Sabar yang bagus adalah sabar yang tidak ada rasa mengeluh atau protes didalamnya. Ketika melakukan kesabaran dengan tidak merasa berat, tetapi merasa segar juga dapat dikategorikan sebagai sabar yang bagus. Tafsiran Al-Qusyairi yang lainnya, sabar yang bagus bisa dimaknai dengan sabar yang terlepas dari protes atau mengeluh dan juga tuntutan dalam menjalankannya.¹⁵⁵

Firman Allah dalam Surat Ali Imran,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

200. Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Ali Imran : 200)

الصبر itu sabar terhadap dirinya sendiri atau dirinya sendiri yang melakukannya, sedang المصابرة itu kesabaran yang dilakukan terhadap musuh. Tingkatan sabar, pertama adalah الصبر, kedua التصبر, kemudian الصبر, keempat المصابرة, kemudian الاضطبار. اصبروا pada ketaatan dan perselisihan, تصابروا dalam meninggalkan hawa nafsu dan syahwat, ورابطوا dengan istiqamah dalam melakukan kebaikan disemua waktu dan keadaan. اصبروا dengan jiwa kalian, صابروا dengan kalbu kalian, ورابطوا dengan rahasia-rahasia kalian.¹⁵⁶

¹⁵⁵ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 350-351

¹⁵⁶ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 191-192

Di dalam kehidupan ini terdapat orang berkecukupan dan fakir. Biasanya orang fakir itu tidak sabar dalam mengarungi kehidupan. Padahal bila sabar, maka balasannya sangat agung. Allah Swt berfirman di surat *ar-ra'dhu* ayat 24,

سَلَامٌ عَلَيْكُمْ بِمَا صَبَرْتُمْ فَنِعْمَ عُقْبَى الدَّارِ

24. (Sambil mengucapkan), “selamat sejahtera atasmu karena kesabaranmu.” Maka alangkah nikmatnya tempat kesudahan itu. (QS. *ar-ra'dhu* : 24)

Al-Qusyairi menafsirkan ayat ini dengan orang-orang fakir yang sabar akan duduk bersama Allah pada hari kiamat nanti.¹⁵⁷

Dalam surat Al-A'raf ayat 137 Allah berfirman,

وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضَعُونَ مَشَارِقَ الْأَرْضِ وَمَعَارِبَهَا الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

137. Dan kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun. (QS. Al-A'raf : 137)

Barang siapa yang sabar terhadap seluruh pembagian Allah, maka Allah akan menaruh dikepalanya songkok dengan derajat *ma'rifat*. Allah tidak senang atas kesusahan wali-wali-Nya karena musuh-musuh mereka dan Allah tidak akan memberi janji baik-Nya sebagai balasan bagi musuh-musuh mereka.¹⁵⁸

Al-Qusyairi memberikan definisi lain dari orang yang bersabar. Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya pada ayat 42 surat An-Nahl,

¹⁵⁷ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 2 Halaman 107

¹⁵⁸ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 350

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

42. (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal. (QS. An-Nahl : 42)

Sabar adalah berhentinya hati atau diri atas mengalirnya takdir, dan sabar adalah merengguk atas apa yang diberikan kepadanya.¹⁵⁹ dan tawakkal adalah ketakwaan kepada Allah dengan harapan yang baik dan tawakkal adalah yakin terhadap apa yang diharapkan.

Setiap orang mempunyai cita-cita dan harapan, salah satu hal yang dapat dilakukan agar mendapat keberuntungan adalah dengan bersabar. Al-Qusyairi menjabarkannya dalam tafsir surat An-Nahl ayat 96,

وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

96. Dan kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 96)

Balasan sabar adalah keberuntungan dalam setiap permintaan dan juga keberuntungan terhadap apa yang dicita-citakan.¹⁶⁰

Terdapat beberapa macam sabar yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam ayat 59 surat al-‘Ankabut. Allah Swt berfirman,

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

59. (yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal. (QS. Al-‘Ankabut : 59)

Sabar adalah berhentinya hati atau diri bersama Allah dengan tanpa memikirkan apapun dan menahan diri terhadap saphian. Sabar yang pertama adalah sabar terhadap kewajiban dari Allah, sabar kepada segala kemudahan, الاضطبار atau mengkombinasikan dengan istirahat, dan sabar

¹⁵⁹ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2 Halaman 158

¹⁶⁰ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2 Halaman 171

dengan memastikan sifat ridha ada padanya. tawakkal adalah menunggu dengan keoptimisan.¹⁶¹

Salah satu bentuk balasan orang yang sabar surga dan sutera. Firman Allah dalam surat Al-Insan ayat 12,

وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

12. Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera. (QS. Al-Insan : 12)

Allah akan membalas atas kesabaran orang-orang yang sabar dari menahan rasa lapar dengan balasan surga dan kain sutra.¹⁶²

Al-Qusyairi menyebutkan pengertian lain dari sabar pada Surat Shad ayat 44,

وَأَخَذَ بِيَدِكَ ضِعْفًا فَاضْرِبْ بِهِ وَلَا تَحْنَتْ إِنَّآ وَجَدْنَاهُ صَابِرًا نِعْمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ

44. Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah). (QS. Shad : 44)

Kesabaran tidak boleh bertentangan dengan takdir. Sabar adalah menikmaati cobaan yang ada dan menerima adzab tanpa merasa kesulitan atau kepayahan serta berhentinya diri bersama Allah dengan adab yang baik.¹⁶³

Allah berfirman dalam surat az-Zumar ayat 10,

قُلْ يَا عِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

10. Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Baginorang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah

¹⁶¹ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 462

¹⁶² ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 375

¹⁶³ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 107

itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas. (QS. Az-Zumar : 10)

Sabar adalah menahan diri, dari apa yang dibenci oleh Allah.¹⁶⁴

Dari tafsir ayat-ayat sabar, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah menahan diri dari perkara yang tidak berkenan dalam hati, menjalani takdir dengan senang hati, dan menghadapi kegagalan. Selain itu, sabar juga harus didasari atas cinta dan ridho kepada-Nya, menikmati cobaan dan menerima hukuman tanpa merasa kepayahan, serta merasa bahwa kesabaran yang dilakukan karena karunia, taufiq dan kehendak-Nya.

Sabar terbagi menjadi beberapa macam dari berbagai perspektif. Ada sabar jasmani dan rohani, sabar jasmani yaitu sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan yang bersifat fisik seperti haji, sholat dan lainnya. Sementara sabar rohani bersifat jiwa seperti menahan nafsu, marah dan sebagainya. Selain itu, terdapat sabar dalam kesehatan dan sabar dalam menghadapi cobaan.

¹⁶⁴ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathائف Al-Isyarat”*, Jilid 3 Halaman 115

D. Tawakkal

Kata Tawakkal berasal dari kata *وكل* yang berarti harapan dan bergantungnya kamu kepada selain dirimu. Tawakkal ada dua macam, yaitu pertama menjadikan seseorang menjadi wali dan kedua bergantung kepada orang lain.¹⁶⁵ Tawakkal juga bermakna pengendalian pihak lain dalam hal urusan yang seharusnya ditangani oleh satu pihak.¹⁶⁶ Tawakkal diartikan Imam Ghazali dengan pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya.¹⁶⁷ Menurut Ibnu Ujaibah, tawakkal adalah kepercayaan hati kepada Allah sampai tidak bergantung kepada selain-Nya.¹⁶⁸

Didalam al-Quran, kata tawakkal dan derivasinya terdapat kurang lebih tujuh puluh kata dan empat puluh empat diantaranya bermakna tawakkal. Dari jumlah yang bermakna tawakkal, empat kata tertulis dengan kata benda dan empat puluh kata dengan kata kerja.¹⁶⁹

Di dalam tawakkal terdapat beberapa derajat,¹⁷⁰ yaitu :

1. Keyakinnya kepada Allah dengan seyakini-yakinnya seperti wakil yang telah dikenal kejujurannya, kebenarannya, petunjuk dan kasih sayangnya.
2. Keyakinannya terhadap Allah seperti keadaan seorang anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal seseorang selain ibunya dan hanya kepada ibunya ia mengandalkan segala sesuatunya. Ibunya adalah seseorang yang terlintas di pikirannya pertama kali ketika membutuhkan sesuatu dan mencurahkan segala urusannya.
3. Keyakinan kepada Allah seperti keyakinan seseorang yang sedang sakit parah dihadapan dokternya. dimana ia hanya berharap kepada Allah tanpa bisa merencanakan sesuatu.

Allah SWT berfirman :

¹⁶⁵ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt Fī Ghōribī Al-Qurān*, Halaman 589

¹⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, Halaman 122

¹⁶⁷ Labib MZ, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin : Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Terjemah Ihya Ulumiddin, Halaman 246

¹⁶⁸ Abdul Qadir Isa, *Haqaiq At-Tashawuf*, Halaman 261

¹⁶⁹ Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfazhi Al-Quran*, Halaman 396, 846, 972

¹⁷⁰ Labib MZ, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin : Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Terjemah Ihya Ulumiddin, Halaman 247

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

88. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali. (QS. Hud : 88)

Tawakkal adalah menyerahkan semua persoalan kepada Allah, tandanya adalah tidak ada suatu perencanaan kecuali kesaksian atas takdir, yakin atas apa yang dijanjikan ketika apa yang diinginkan tidak terwujud. Dan itu semua menjelaskan dengan ditiadakannya kegelisahan ketika tidak ada sebab-sebab. Dikatakan pula bahwa tawakkal adalah ketenangan atau kedamaian kalbu dan yakin atas apa yang telah Tuhan jamin kepadanya.¹⁷¹

Tawakkal adalah menyerahkan semua urusan kepada Allah. Sesungguhnya hanya kepada Allah kepercayaan dan tempat bergantung di dalam semua urusan.¹⁷²

Secara garis besar al-Qusyairi dan al-Thabari satu suara dalam hal penyerahan, kepercayaan dan tempat bergantung semua urusan hanya kepada Allah. Namun al-Qusyairi lebih rinci dengan menyebut bahwa manusia harus mengikuti rencana Tuhan, dan tawakkal menjadikan tenangnya kalbu.

Tawakkal dapat menjadikan Allah mencitai hambaNya, mencukupkan cobaan dan fitnah, menghiasi diri hambaNya dengan kehormatan dan kemuliaan bila hamba tersebut bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakkal.¹⁷³ Allah befirman :

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

159. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali Imran : 159)

Ayat ini bercerita tentang kelemahlembutannya Rasulullah SAW ketika perang uhud, dimana banyak peristiwa yang membuat emosi, namun tetap lemah lembut terutama kepada para pemanah yang ditegur dengan cara halus. Maka setelah itu Allah memerintahkan Rasulullah SAW untuk memintakan ampunan bagi kaum muslimin atas apa yang mereka lakukan di peperangan itu. Kemudian diperintahkan untuk

¹⁷¹ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2 , Halaman 55

¹⁷² Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-6, Halaman 4408

¹⁷³ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Halaman 263

bermusyawarah dalam hal dunia atau secara khusus membahas perang uhud dan tidak diperintahkan bermusyawarah dalam hal syariat. Setelah bermusyawarah dan membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Secara umum ayat ini menjelaskan bahwa usaha harus dilakukan dalam konteks ini bermusyawarah, baru kemudian bertawakkal kepada Allah.¹⁷⁴

Janganlah bersandar terhadap pandangan manusia, sandarkanlah semua urusan kepada Allah, sesungguhnya Allah tidak akan meninggalkan hamba dari perubahan penguasaan situasi. Hakikat tawakkal yaitu bersaksi terhadap takdir dan mengistirahatkan kalbu dari bekerja keras dalam suatu perencanaan.¹⁷⁵

Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan bahwa tawakkal harus didahului usaha, yang dalam konteks ayat ini adalah musyawarah. Sedangkan al-Qusyairi menerangkan bahwa tawakkal itu berserah kepada takdir dengan mengistirahatkan kalbu untuk merencanakan sesuatu.

Di dalam surat Yunus, Allah berfirman :

إِنْ كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ

84. Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri. (QS. Yunus : 84)

Hakikat tawakkal adalah memohon secara *continue* pada tahap awal, kemudian menyadari bahwa kesuksesan yang didapat itu karena *fadhil* dari Allah, bukan karena usaha diri.¹⁷⁶

Dari potongan ayat ini, setidaknya mengandung dua syarat dan dua hasil. *Pertama*, iman menghasilkan kewajiban bertawakkal dan *kedua*, keislaman menghasilkan terciptanya tawakkal. Iman adalah yang sesuatu yang bersemi di hati sedangkan Islam yaitu mengikuti dan mengamalkan tuntunan-Nya.¹⁷⁷

Di dalam ayat ini, al-Qusyairi menjelaskan hakikat tawakkal, dimana hakikat tawakkal adalah memohonan kepada Allah secara terus

¹⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, Halaman 309-310

¹⁷⁵ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 1, Halaman 180

¹⁷⁶ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 2, Halaman 27

¹⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 5, Halaman 486-487

menerus dengan menyadari bahwa semua hasil yang di dapat karena fadhil dari Allah. Sedangkan Quraish Shihab, menerangkan hubungan iman dan Islam dengan tawakkal.

Allah SWT berfirman :

وَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ وَدَعْ أَذَاهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
 ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

48. *Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung. (QS. Al-Ahzab : 48)*

Janganlah kamu ikuti siapa saja yang menolak kita tentang Allah, dan siapa saja yang menyesatkan kita terhadap Allah yaitu mereka dari golongan orang-orang kafir, orang-orang munafik, ahli bid'ah dan orang-orang yang membuat perpecahan atau adu domba. Dan bertawakkallah kepada Allah dengan selalu memutus hubungan dengan mereka. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.¹⁷⁸

Kalimat *اللَّهُ عَلَيَّ* oleh al-Thabari dengan serahkanlah semua urusanmu kepada Allah dan percayalah dengan-Nya. Sesungguhnya Allah akan menyukupimu sampai kamu datang dengan semua urusan yang telah di beri jalan keluar dan kau menerima semua keputusan-Nya.¹⁷⁹

Dari penafsiran di atas, al-Thabari tetap menafsirkan tawakkal seperti yang tersebut, dengan tidak menyangkut pautkan dengan hubungan seorang muslim dengan orang kafir maupun orang munafik. Sementara al-Qusyairi, mengartikan tawakkal di ayat ini dengan mengaitkan hubungan seorang muslim yang tidak diperkenankan menuruti dan menghiraukan gangguan orang kafir serta orang munafik.

Bertawakkal atau berserah diri hanya kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Allah SWT berfirman :

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ

217. *Dan bertawakkallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. (QS. As-Syu'ara : 217)*

¹⁷⁸ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaif Al-Isyarat"*, Jilid 3, Halaman 42

¹⁷⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-8, Halaman 6673

Bertawakkallah kepada Dzat Yang Maha Perkasa, maka kamu akan mendapat kemuliaan dengan tawakkalmu di dunia dan di akhirat. Sesungguhnya orang mulia adalah orang yang akan Dzat Yang Maha Perkasa.¹⁸⁰ Al-Thabari menafsirkan kalimat *وَتَوَكَّلْ عَلَى الْعَزِيزِ* dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah ketika seseorang sedang dalam keadaan marah kepada musuhnya.¹⁸¹

Dalam ayat ini, al-Qusyairi menjelaskan hasil atau akibat daripada tawakkal, yaitu mendapat kemuliaan di dunia dan di akhirat. Sementara al-Thabari, menafsirkan dengan mengaitkan kepada ayat sebelumnya, yaitu perlakuan kerabat-kerabat Rasulullah kepada beliau yang dapat memancing amarah. Untuk al-Thabari menafsirkan tawakkal dengan menyerahkan semua urusan kepada-Nya ketika dalam keadaan marah.

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ
فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

123. Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (QS. Hud : 123)

Kalimat *وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ* mengandung perintah menaati Allah SWT dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Hal itu dimaksudkan agar mendapat seseorang mendapat bantuan Ilahi setiap melakukan pekerjaan setelah beribadah kepada-Nya.¹⁸²

Arti kalimat *وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ* dalam ayat ini yaitu memohon kepada-Nya agar dihindarkan dari bencana atau musibah dengan prasangka yang baik, harapan yang bagus serta selalu meminta kepada-Nya.¹⁸³

¹⁸⁰ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 3, Halaman 407

¹⁸¹ Abu Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami’ Al-Bayan ‘An Ta’wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-8, Halaman 6252

¹⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Volume 5, Halaman 793

¹⁸³ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 2, Halaman 63

Quraish Shihab menyangkutkan tawakkal dalam ayat ini dengan menaati perintah dan menjauhi larangan. Sedangkan al-Qusyairi, penjelasannya berkaitan dengan bencana atau musibah.

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا

3. dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara. (QS. Al-Ahzab : 3)

Bertawakkal dilakukan setelah melakukan usaha semaksimal mungkin, karena ketiak seseorang berusaha dengan maksimal kemudian bertawakkal, maka Allah akan membela dan memeliharanya.¹⁸⁴

Tawakkal adalah penguatan, berperilaku, keyakinan, bergantung dan pujian. Menguatkan akidah, berperilaku dengan menjalan syari'ah, yakin atas apa yang dibagikan, bergantung kepada Allah dan memuji kepada-Nya dengan ibadah dengan baik. Tawakkal diartikan pula sebagai menyelaraskan kalbu baik dalam keadaan sepi maupun ramai.¹⁸⁵

Tawakkal adalah salah satu hasil dari iman dan buah dari ma'rifat. Oleh karena itu Allah menyandingkan tawakkal dan iman.¹⁸⁶ Allah berfirman :

وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

11. Dan hanya kepada Allah sajalah hendaknya orang-orang mukmin bertawakkal. (QS. Ibrahim : 11)

Al-Kirmaniy menjelaskan mengenai tafsir ayat ini, yaitu iman lebih didahulukan daripada tawakkal. Artinya sejauh mana keimanan seseorang kepada Allah, sejauh itu pulalah tawakkalnya.¹⁸⁷ Menurut Quraish Shihab, potongan ayat ini bermakna penyerahan segala urusan kepada Allah SWT, karena tawakkal adalah salah satu sifat orang-orang yang beriman. Dalam QS. Ibrahim : 12 juga disebutkan bahwa tawakkal dalam konteks yang lebih umum, yaiatu bagi semua manusia baik yang percaya kepada Allah maupun tidak. Manusia memiliki keterbatasan dan sering kali pasrah, maka ketika mereka berserah diri, satu-satunya yang wajar

¹⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, Halaman 408

¹⁸⁵ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaiif Al-Isyarat"*, Jilid 3, Halaman 31-32

¹⁸⁶ Abdul Qadir Isa, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Halaman 263

¹⁸⁷ Mahmud Bin Hamzah Al-Kirmaniy, *Asroru Al-Tikror Al-Musamma Al-Burhan Fii Taujihi Mutasyabihi Al-Qur'an Lima Fiihi Min Al-Hujjati Wa Al-Bayan*, T.Tp, T.Th, Halaman 154

untuk diandalkan hanyalah Allah SWT. Karena hanya Allah Dzat Yang Kuasa lagi Maha Mengetahui.¹⁸⁸

Bertawakkal lah kamu kepada Allah, bagi yang lebih percaya kepada Allah. Sedangkan bagi orang-orang kafir, mereka tidak bertawakkal kepada Allah, karena sesungguhnya syaitan lah teman mereka atau wakilnya.¹⁸⁹

Dalam bertawakkal, manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang masih dalam batas kemampuan. Di dalam Al-Quran, perintah tawakkal selalu didahului dengan perintah untuk melakukan sesuatu baru kemudian diperintahkan untuk bertawakkal. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perintah tawakkal bukan tidak berusaha atau tidak melakukan suatu pekerjaan serta menafikan sebab-akibat. Karena manusia hidup dalam realita dan realita itu menunjukkan bahwa tanpa usaha, harapan yang diinginkan tidak akan tercapai. Di sisi lain, tidak berguna larut dalam kesedihan bila realita tidak sesuai dengan harapan.¹⁹⁰

Allah berfirman dalam surat Al-A'araf ayat 89

قَدْ افْتَرَيْنَا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّيْنَا اللَّهُ مِنْهَا وَمَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَعُودَ فِيهَا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّنَا وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبُّنَا افْتَحَ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَأَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِينَ

“Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakkal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik.”

Dengan tawakkal pada Allah kita menjadi kuat dan dengan tawakkal pula ada kebaikan dari apa yang kita harapkan.¹⁹¹

¹⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, Halaman 344

¹⁸⁹ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-6, Halaman 4784

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, Halaman 124-125

¹⁹¹ 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathaiif Al-Isyarat"*, Jilid 1 Halaman 344

Tawakkal adalah sesuatu yang penting bagi orang yang beriman, seperti penjelasan Al-Qusyairi dalam menafsirkan surat al-Maidah ayat 23,

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا
دَخَلْتُمُوهُ فَآتِكُمْ غَلِيُونًا ۚ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, “Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.”

Bagi orang mukmin bertawakkal adalah sesuatu yang penting. Dikatakan bahwa tawakkal sebagian daripada iman. Dalam pandangan orang awam, tawakkal itu mengetahui bahwa melakukannya tidak akan tertolak. Sedangkan dalam pandangan orang khos, hakikat tawakkal adalah bersaksi bahwa semua kejadian itu karena Allah, dari Allah dan untuk Allah. Barang siapa yang telah hilang darinya kesadaran itu semua, maka tidak iman baginya.¹⁹²

Pada surat At-Taubah ayat 52, Al-Qusyairi menjelaskan tahapan tawakkal,

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُونَ بِنَا إِلَّا إِحْدَى الْحُسَيْنَيْنِ ۖ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ أَنْ يُصِيبَكُمْ
اللَّهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهِ ۖ أَوْ بِأَيْدِينَا فَتَرَبَّصُوا إِنَّا مَعَكُمْ مُتَرَبَّصُونَ

“Katakanlah (Muhammad), “Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu.”

Tahapan tawakkal yang pertama adalah yakin dengan semua janjiNya, kemudian ridha dengan pilihanNya, melakukan perkara-perkaramu yang mengalahkan kalbu dalam mengingatNya. Tawakkal adalah tetapnya diri dalam segala macam keadaan, walaupun manis atau pahit dan nikmat atau cobaan.¹⁹³

¹⁹² ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 260

¹⁹³ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 426

Allah berfirman dalam surat al-Anfal ayat 61

وَأَنْ جَنَحُوا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

61. “Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (QS. Al-Anfal : 61)

Allah memilhkan dua keadaan, pertama, memilhkan yang terbaik menyesuaikan dengan hal yang paling utama, kedua, memilhkan yang terbaik diantara peperangan atau kedamaian yang baik bagi manusia.¹⁹⁴

Ada beberapa macam derajat tawakkal yang dijabarkan oleh Al-Qusyairi pada surat al-Furqan ayat 58,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَى بِهِ ۙ بُدْءُ نُوبٍ
عِبَادِهِ ۚ خَيْرًا ۗ

“Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya,”

Tawakkal adalah kesadaran bahwa yang berkuasa terhadap segala sesuatu urusan itu Allah, menyadari bahwa semua kejadian terjadi karena kuasa Allah dan tidak ada hamba yang mendapat sesuatu selain karena kuasa-Nya. Ketika mengetahui bahwa kuasa hanya milikNya, dan mengetahui pula bahwa semua keinginan tidak terkabul kecuali dari-Nya, itulah sesungguhnya-sungguhnya tawakkal. Dan tawakkal sebagaimana dari pada iman. Ketetapan kalbu dan hilangnya kegelisahan serta keterpaksaan adalah tawakkal yang sempurna.

Ada beberapa macam derajat manusia dalam hal berdikari dan ketetapan hatinya, dilihat secara etimologi maupun istilah. 1. Orang yang merasa cukup atas apa yang ada padanya, tidak meminta tambahan kepada-Nya, serta mengistirahatkan kalbunya dari meminta tambahan, yang semacam ini disebut keadan *Qana'ah*. 2. Ketetapan kalbu dalam suatu keadaan dengan tanpa adanya sebab bukan semata-mata sesuatu, tetapi ia merasa bahwa setiap keinginannya dipasrahkan kepada Allah, ini yang disebut *tawakkal*. Tawakkal disini diartikan sebagai ketetapan kalbu atas jasmani Tuhan, atau tenangya jiwa di dalam hal pendapatan atau gaji, merasa cukup atas janji-Nya ketika tidak mempunyai uang,

¹⁹⁴ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathائف Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 402

atau merasa cukup atas janji-Nya ketika kehilangan uang. 3. Merasa cukup bahwa Dia mengetahui keadaan seseorang sementara ia sibuk menjalankan segala perintah Allah, ia menjalankan dengan ketaatan kepada-Nya, dan tidak memperhitungkan pemenuhan janji atas apa yang dijanjikan oleh Allah kepadanya. Tetapi memasrahkan segala urusannya kepada Allah. Hal yang demikian disebut *taslim*.¹⁹⁵

Al-Qusyairi berkata bahwa tawakkal terbagi menjadi 3 tingkatan, pertama tawakkal, kedua *taslim*, ketiga *tafwidh*. Orang yang bertawakkal berketetapan terhadap janjiNya, orang yang *taslim* cukup dengan ilmu-Nya, orang yang *tafwidh* ridha dengan segala hikmahNya. Tawakkal itu permulaan, *taslim* pertengahan dan *tafwidh* itu terahir. Tawakkal sifat orang mukmin, tawakkal juga sifat orang awam, *taslim* sifat orang *khos*, *tafwidh* sifat *khawashul khas*. Tawakkal sifat para nabi, *taslim* sifat Nabi Ibrahim. As, *tafwidh* sifat Nabi Muhammad Saw.¹⁹⁶

Syarat tawakkal itu seperti anak kecil yang sedang dalam buaian, tidak punya kekuatan apapun kecuali disusui orang yang merawat dan mengasuhnya. Tawakkal itu hilangnya rasa ingin dihormati, hilangnya sifat tamak dan kosongnya kalbu dari rasa lelah menunggunjanjiNya. Tawakkalnya orang awam itu ketika diberi olehNya kemudian bersyukur dan ketika dilarang untuk melakukan sesuatu ia bersabar. Sedangkan orang khas bertawakkal ketika diberi olehNya ia memuliakan dan memujiNya dan ketika dilarang berbuat sesuatu ia bersyukur.¹⁹⁷

Firman Allah dalam aurat al-Anfal ayat ,2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا دُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ
رَادُّهُمْ إِيْمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakkal,*”

Ketika mereka menelaah keagungan kekuasaan-Nya dan yakin kegagalan yang mereka lalui itu karena belum waktunya. Mereka bertawakkal kepada Allah dalam pertolongan dengan berlindung kepada Allah pada masa ahir seperti keikhlasan mereka, seperti ikhlasnya

¹⁹⁵ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2 Halaman 388-390

¹⁹⁶ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Halaman 240-241

¹⁹⁷ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaif Al-Isyarat”*, Jilid 2 Halaman 391

mereka pada pertolongan Allah di masa awal mereka melakukan hal tersebut.¹⁹⁸

Dari beberapa penafsiran ayat-ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa tawakkal adalah menyerahkan semua persoalan kepada Allah, ketenangan kalbu dan yakin atas jaminan-Nya. Tawakkal juga dimaknai sebagai kesaksian atas takdir dan tidak terlalu bekerja keras dalam suatu perencanaan, memohon secara terus menerus serta menyadari semua kesuksesan yang didapat karena *fadhil* dari Allah. seseorang yang menjadi lebih kuat, yakin dan menyandarkan semua hanya kepada-Nya juga disebut tawakkal. Selain itu, tawakkal berarti yakin akan janji-nya, ridha atas pilihan-Nya dan tetap melakukan hal-hal yang menjadikan ia ingat dengan-Nya.

¹⁹⁸ ‘Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi “Lathaiif Al-Isyarat”*, Jilid 1 Halaman 378-379

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa taubat adalah kembali dari hal buruk, kemunafikan, kotoran batin dan lainnya kepada hal baik serta melakukan semua yang dieperintahkan-Nya. Zuhud berarti tidak berpalingnya hati dan kecintaan seseorang kepada dunia sehingga ia lupa kepada-Nya. Sabar dimaknai dengan menahan diri dari ketidaksenangan dalam menjalani takdir serta didasari kecintaan dan ridho kepada-Nya. Tawakkal diartikan sebagai penyerahan semua persoalan kepada-Nya, memohon secara terus menerus dan menunggu dengan rasa optimis.

B. Saran

Dari penelitian ini, penulis merasa banyak sekali kekurangan. Terutama dalam pembahasan tasawuf, dimana penulis hanya membahas taubat, zuhud, sabar dan tawakkal, dari sekian banyak hal, seperti syukur, ikhlas dan lain sebagainya. Mungkin kekurangan ini dapat dibahas pada penelitian lainnya.

Daftar Pustaka

- Abd al-Baqi, Fuad, *Al-Mu'jam al-Mufahros Li Alfazhi al-Quran*, Beirut : Dar al-Ma'rifah, 2015.
- al-Adnarwi, Ahmad bin Muhammad, *Tabaqat al-Mufassirin*, Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukum, 1997 M.
- Al-Amin, Habibi, *Tafsir Sufi Lathaif al-Isyarat Karya Al-Qusyairi : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi*, dalam Jurnal Suhuf, Vol. 9, no. 1, Juni 2016.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufrodat Fii Ghoribi Al-Quran*, Kairo : Daru Ibnu Al-Jauzi, 2010
- Al-Ghazali, Imam, *Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj Ihya 'Ulumiddin*, Jakarta : Replubika Penerbit, 2015.
- Al-Kirmaniy, Mahmud Bin Hamzah, *Asroru Al-Tikror Al-Musamma Al-Burhan Fii Taujihi Mutasyabihi Al-Qur'an Lima Fiihi Min Al-Hujjati Wa Al-Bayan*, T.Tp, T.Th.
- Al-Manawi, *Faidh Al-Qadhir Syarh Al-Jami Ash-Shaghir*, Kairo : Mushthafa Muhammad, 1356 H.
- Al-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj Ibn Muslim Al-Qusyairi, *Shohih Muslim*, Riyadh : Dar As-Salam, 2000.
- Al-Qusyairi, Abd Al-Karim Bin Hawazin, *Tafsir Al-Qusyairi : Lathaif Al-Isyarat*.
_____, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Kairo : Al-Maktabah Al-Taufiqiyah, Tt.
- Al-Sya'rowi, Muhammad Mutawali, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, Kairo : Dar An-Nur, 2010.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Aayi Al-Quran : Tafsir al-Thabari*, Kairo : Dar al-Salam, 2009.
- Ash Shiddieqy, Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Jakarta : PT Bulan Bintang, 1998.
- Basyuni, Ibrahim, *Al-Imam Al-Qusyairi*, Tk: Majma' Al-Buhus Al-Islamiyah, 1972,
- Buchori, Didin Saefuddin, *Pedoman Memahami Kandungan Al-Quran*, Bogor : Granada Sarana Pustaka, 2005.
- Chirzin, Muhammad, *Kearifan Al-Quran*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Hakim, Ahmad Husnul, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok : eLSiQ Tabarok Ar-Rahman, 2013.
- _____, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, Depok : eLSiQ Tabarok Ar-Rahman, Cetakan ke-2, 2019.
- _____, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, Depok : eLSiQ Tabarok Ar-Rahman, 2019.
- _____, *Kaidah-Kaidah Penafsiran Pedoman Bagi Pengkaji Al-Quran*, Depok : eLSiQ Tabarok Ar-Rahman, 2017.

- Harun, Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, Jakarta : Penerbit Qaf, 2017.
- Hasan, Moh. Abdul Kholiq, *Imam al-Qusyairi dan Latha'if al- Isyarat*, tk, tp, tt.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
<https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/>
- Ibn al-Katsir, 'Imad al-Din Abi al-Fida' isma'il, *Tafsir al-Quran al-'Azhim*, Riyadl : Dar al-Salam, 1998.
- Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi*, tk: Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1972.
- Irawan, Aguk, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Quran Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, Jakarta : Zaman, 2011.
- Isa, Abdul Qadir, *Haqaaiq At-Tashawuf*, Penerjemah Khairul Amru Harahap Dan Afrizal Lubis, Jakarta : Qisthi Press, 2014.
- Iyazi, Muhammad Ali, *Al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran: al-Tsaqafah al-Irsyad al-Islami, 1212 H.
- Karzon, Anas Ahmad, *Tazkiyatun Nafs : Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Quran Dan As-Sunnah Di Atas Manhaj Salafus Shalih*, Penerjemah Emiel Threeska, Jakarta Timur : Akbar Media, 2016.
- Kodirun, *Lathaif al-Isyarat : Telaah atas metode penafsiran seorang sufi terhadap al-Qur'an*, Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001.
- Mahmud, Mani' Abd Halim, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhibuddin, Irwan, Skripsi : *Tafsir Ayat-Ayat Sufistik, Studi Komparatuf Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulla, 2018.
- MZ, Labib, *Mukhtashar Ihya Ulumiddin : Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Terjemah Ihya Ulumiddin, Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2007
- _____, *Tokoh Sufi*, Surabaya : Cahaya agency, Tt.
- Naryono, Skripsi : *Tafsir Isyari Tentang Ayat-Ayat Tasybih Menurut Abd Al-Karim A-Qusyairi Dalam Kitab Lathaif Al-Isyarat*, Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Nurchahyo, Muhammad Amin Iman, *Penafsiran Ayat-Ayat Tawassul Dalam Kitab Lathaif Al- Isyarat Karya Imam Al-Qusyairi*, Surakarta : Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.
- Saliyo, *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, Volume 2 Nomor 1 2016.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Al-Maidah 51 : Satu Firman Beragam Penafsiran*, Tangerang : Lentera Hati, 2019.
- _____, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta : Lentera Hati, 2002.
- Syamsuddin, Abu al-Abbas, *Wafayah al-'Ayan*, Beirut : Dar al-Shadr, 1990 M,

- Wahab, Tajuddin Abdul, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, Arab: Dar Ihya al-Kutub, 1413 H.
- Wahyuddin, “*Corak Dan Metode Tafsir Bint Al-Shati' Studi Atas Al-Tafsir Al-Bayaniy Li Al-Quran Al-Karim*”, Dalam *Jurnal Episteme*, Volume 9, Nomor 1, Juni 2014.
- Zadah, Tasya Kubra, *Miftah al-Sa'adah wa Misbah al-Siyadah*, Haidarabad: Da'irah al-Ma'arif al-Nizamiyah, tt.

Kehidupan mayoritas masyarakat hanya tertuju pada jasmani atau *dhahir* saja. Padahal Islam adalah *ummathan wasathan* yang seyogyanya antara *dhahir* dan *ruhiyah* harus seimbang. Dari berbagai aspek *ruhiyah*, zuhud, taubat, sabar dan tawakkal menjadi hal penting yang harus ditelaah. Pemahaman terma diatas antara masyarakat dengan sufi berbeda dan atau kurang mendalam maknanya. Pendalaman aspek *ruhiyah* menggunakan tafsir sufistik dengan perspektif Al-Qusyairi, ulama sufi yang terkenal kitab sufi dan ahli tafsir.

Penelitian akan menjelaskan ayat-ayat sufistik terma zuhud, taubat, sabar dan tawakkal. Namun penulis akan banyak menguraikan tafsiran ayatnya dengan tafsir Al-Qusyairi pada kitab *lathaif al-Isyarat* serta dengan sedikit tafsiran dari ulama lainnya. Adapun sistematika penulisan dalam tulisan ini adalah menggunakan metode tematik, yaitu dengan mencari dan mengartikan kata kunci, kemudian tafsiran ayat serta menyimpulkan cakupan terma dari tafsir sekian ayat.

Pemahaman masyarakat atas terma diatas hanya sedikit dan kurang mendalam. Sedangkan dalam sufi pemahaman terma sangat mendalam, seperti zuhud bukan meninggalkan dunia sama sekali tetapi seimbang dunia akhirat. Sabar bukan hanya pada cobaan, tetapi semua takdir itu perlu disabari. Tawakkal tidak berdiam diri, tetapi berusaha dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya dengan rasa optimis.

